

AHL AL-KITAB

(Studi Tafsir Al-Qur'an Dalam Memahami Ahl Al-Kitab)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



IAIN	SURABAYA
No. Kertas	U/2001/TH/073
K	
U/2001	
073	
TH	

Oleh :

MUHAMMAD EFFENDI

NIM : EO.3.3.95.136

PENELITIAN - PENELITIAN - PERCEKAPAN
Jl. Jemurwono No. 1 Lebar 38 Waroocolo - Surabaya
☎ (031) 8497316 - 8497656

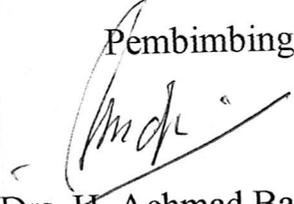
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh M. Effendi ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan

Surabaya, 23 Juli 2001

Pembimbing


Drs. H. Achmad Bachri AS
NIP. 150.102.238

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

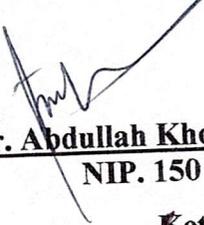
Skripsi oleh Muhammad Effendi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2001

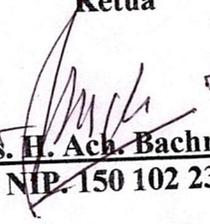
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692

Ketua


Drs. H. Ach. Bachri, AS
NIP. 150 102 238

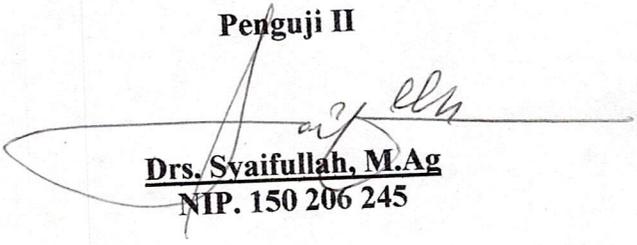
Sekretaris

Drs. Umar Faruq
NIP. 150 263 397

Penguji I


Dr. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 150 240 378

Penguji II


Drs. Syaifullah, M.Ag
NIP. 150 206 245

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Pokok Permasalahan	6
D. Tujuan Pembahasan	6
E. Kegunaan Pembahasan	6
F. Metode Pembahasan	7
G. Sistematika Pembahasan	9

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir Maudlu'i	12
B. Pengertian <i>Ahl al-Kitab</i>	14
C. Sebutan Istilah-istilah <i>Ahl al-Kitab</i> Dalam al-Qur'an.....	20
D. Hubungan <i>Ahl al-Kitab</i> Dengan Musyrik.	23
E. Hubungan <i>Ahl al-Kitab</i> Dengan Kafir.	34

BAB III : PENYAJIAN DATA

A. Ayat Al-Qur'an Dengan <i>Ahl al-Kitab</i> Dengan Terjemahannya .	40
B. Klasifikasi Ayat-ayat <i>Ahl al-Kitab</i> Dalam Al Qur'an.....	51

BAB IV : ANALISA

A. *Ahl al Kitab* Dalam Prespektif Al Qu'an 64
B. Macam-macam *Ahl al Kitab* Dalam Al Qur'an 80

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan 88
B. Saran-saran..... 89
C. Penutup..... 89

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menafsirkan Al-Qur'an berarti upaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan al-Qur'an. Oleh karena obyek tafsir adalah Al-Qur'an, dimana ia merupakan sumber utama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran terhadap Al-Qur'an bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu merupakan suatu keharusan bagi orang-orang yang memiliki kualitas.

Banyak cara yang ditempuh para pakar Al-Qur'an untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah itu, ada yang menyajikan sesuai ayat-ayat sebagaimana termaktub dalam mushaf. Ada juga yang memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dimana ayat itu ia temukan. Selanjutnya ia menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya itu tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat sebagaimana terlihat dalam mushaf dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan itu secara tegas dikemukakan oleh ayat yang dibahasnya.¹

¹ M. Quraissy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Al-Mizan, 1999), 347

Berbicara mengenai Al-Qur'an, suatu masalah tidak akan sempurna bahkan boleh jadi keliru jika pandangan hanya tertuju pada satu dua ayat yang berbicara menyangkut hal tersebut lebih-lebih bila analisis dilakukan terlepas dari konteks (*munasabah*) ayat, sejarah, *asbab al nuzul*, penjelasan Nabi (*assunnah*) dan sebagainya, yang dihimpun oleh pakar-pakar Al-Qur'an dengan istilah pendekatan "tematis" (*maudhu'i*).

Bahasan ini mencoba menerapkan metode tersebut walaupun dalam bentuk terbatas, karena penerapan yang sempurna membutuhkan waktu yang tidak singkat, rujukan yang memadai serta kemampuan analisis yang dalam. Namun demikian, keterbatasan diatas diusahakan akan ditutupi dengan menyajikan pandangan beberapa pakar yang berkompeten di bidang Al Qur- an.

Berkaitan dengan uraian diatas berkenaan dengan analisis yang dikemukakan para ulama antara menerima dan menolak ketika menunjuk kepada orang Yahudi dan Nasrani, dua kelompok masyarakat yang minimal disepakati oleh seluruh ulama sebagai *ahl al kitab*. Selain istilah *ahl al kitab* Al-Qur'an juga menggunakan istilah *Utu al kitab*, *Utu nasiban mina al kitab*, *Al Yahud*, *Al ladzina hadu*, *Bani Israel*, *AnNasara* dan istilah lainnya. Kata *ahl al kitab* terulang didalam Al-Qur'an sebanyak tiga puluh satu kali, *Utu al kitab* delapan belas kali, *Utu nasiban mina al kiab* tiga kali, *Al Yahud* delapan kali, *Al Ladzina hadu*



sepuluh kali, *An Nasara* empat belas kali dan *Bani/banu Israel* empat puluh satu kali.

Diatas telah dikemukakan bahwa para ulama sepakat meenyatakan *ahl al kitab* adalah orang Yahudi dan Nasara. Namun para ulama berbeda pendapat tentang rincian serta cakupan istilah tersebut. Uraian tentang hal ini paling banyak dikemukakan pakar-pakar Al-Qur'an ketika mereka menafsirkan surat al Maidah Ayat 5 yang menguraikan tentang izin memakan sembelihan *ahl al kitab* dan mengawini wanita-wanita yang memelihara kehormatannya.

Al Maududi seorang pakar agama Islam kontemporer menulis perbedaan pendapat para ulama tentang cakupan makna *ahl al kitab* yang penulis rangkum sebagai berikut. Imam Syafi'i memahami istilah *ahl al kitab* sebagai orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan orang-orang Israel tidak termasuk bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Alasan beliau antara lain bahwa Nabi Musa dan Isa hanya diutus kepada mereka saja, bukan kepada bangsa-bangsa lain (juga karena adanya redaksi *min koblikum* pada ayat yang membolehkan perkawinan itu). Pendapat Imam Syafi'i ini berbeda dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan mayoritas pakar-pakar hukum yang menyatakan bahwa siapapun yang mempercayai salah seorang Nabi atau kitab yang pernah diturunkan Allah, maka ia termasuk *ahl al kitab*. Dengan demikian *ahl al kitab* tidak terbatas pada kelompok penganut agama Yahudi atau Nasrani.

Dengan demikian bila ada suatu kelompok yang percaya pada *suhuf* Ibrahimi atau Zabur (yang diberikan pada Nabi Daud a.s) saja, maka iapun termasuk dalam jangkauan *ahl al kitab*.

Pendapat ketiga dianut oleh sebagian kecil ulama-ulama salaf yang menyatakan bahwa setiap umat yang memiliki kitab yang dapat diduga sebagai kitab suci (samawi), maka mereka juga dicakup oleh pengertian *ahl al kitab*, seperti halnya orang-orang majusi. Pendapat terakhir ini, menurut al Maududi diperluas lagi oleh mujtahid (pakar-pakar hukum) komtemporer, sehingga mencakup pula penganut agama Budha dan Hindu dan demikian wanita-wanita merekapun boleh dikawini oleh pria muslim karena mereka juga telah diberikan kitab suci (samawi).

Ibn Katsir dalam tafsirnya menginformasikan bahwa Abu Tsaur Ibrahimi bin Khalik al Kalbi (W. 860 .M) yang merupakan salah seorang pengikut Imam Syafi'i, demikian juga Ahmad ibn Hanbal berpendapat bahwa kaum muslim dapat menikmati makanan sembelihan orang-orang Majusi dan dapat pula mengawini wanita wanita mereka.

Kembali kepada persoalan di atas, ditemukan bahwa ulama-ulama Tafsir bila menemukan istilah Ahl al-Kitab dalam sebuah ayat, sering kali menjelaskan siapa yang dimaksud dengan istilah tersebut. Hal ini wajar karena al-Qur'an tegas mengatakan bahwa Ahl al-Kitab tidak sama dalam sifat dan sikapnya terhadap ummat Muhammad dan kaum muslimin. (QS. Ali-Imran, 113). Itu pula sebabnya, dalam hal-hal yang dapat

menimbulkan kerancuan pemahaman istilah itu, al-Qur'an tidak jaran memberi penjelasan tambahan yang berkaitan dengan sifat atau ciri khusus Ahl al-Kitab yang di maksud. Perhatikan. Misalnya ayat dibawah ini:

...وطعامكم حل لهم صلى والمحصنت من المؤمنت والمحصنت من
الذين اوتوا الكتب من قبلكم... (المائدة: ٥)

Artinya: "...Dan makanan kamu halal pula bagi mereka dan dihalalkan mengawini wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu....(QS. Al Maidah: 5).²

Ayat ini berbicara tentang kebolehan kawin dengan wanita Ahl al-Kitab di sana ditambahkan kata wal Mukhshanat (wanita-wanita yang memelihara kehormatannya), sedang ketika berbicara tentang kebolehan memakan sembelihan mereka, al-Qur'an mengemukakannya tanpa menjelaskan atau syarat.³

B. Pembatasan Masalah

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang Ahl al-Kitab dalam al-Qur'an. Dan dalam rangka memperjelas pokok masalah yang akan dibahas serta ruang lingkup pembatasan, maka penulis akan membatasi pembahasan ini agar tidak menyimpang jauh dari poko permasalahan. Dalam pembahasan ini

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989) 158

³ *Ibid*, 360.

penulis tidak membahas panjang lebar tentang *Ahl al-Kitab*, penulis hanya mengkajinya dari segi siapa yang dimaksud *Ahl al-Kitab* dalam al-Qur'an dan ada berapa macam *Ahl al-Kitab* dalam al-Qur'an.

C. Pokok Permasalahan

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, dapat ditarik beberapa pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul di atas, yaitu:

1. Siapa yang di maksud *Ahl al-Kitab* dalam al-Qur'an?
2. Ada berapa macam *Ahl al-Kitab*?

D. Tujuan Pembahasan

Supaya langkah yang akan ditempuh ini mengarah serta diketahui maksud dan tujuannya, maka maksud serta tujuan dari penulis dengan judul di atas adalah.

1. Ingin mengetahui secara benar siapa yang di maksud *Ahl al-Kitab* dalam al-Qur'an.
2. Ingin mengetahui ada berapa macam *Ahl al-Kitab* menurut al-Qur'an?

E. Kegunaan Pembahasan

Hasil studi terhadap pembahasan *Ahl al-Kitab* ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pemahaman istilah-istilah yang disebut dalam al-Qur'an, di antara istilah-istilah tersebut yaitu mengenai istilah *Ahl*

al-Kitab, di mana istilah tersebut penulis angkat menjadi judul skripsi sekaligus menjadi fokus pembahasan studi ini, untuk itu dalam pembahasan ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi orang yang akan mempelajari istilah-istilah dalam al-Qur'an.

F. Metode Pembahasan

1. Data yang dihimpun

Untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, data-data yang perlu di kumpulkan adalah:

a. Sumber Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penulisan skripsi ini adalah

1. Al-Qur'an al-Karim

2. Kitab Tafsir Ibnu Katsir

3. Kitab Tafsir Al-Maraghi

4. Tafsir al-Qur'an dan Terjemahannya

5. Tafsir al-Azhar

6. Tafsir Al-Manar

b. Sumber Data Sekunder

Yang menjadi sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini diantaranya:

1. Kitab Hadits karya Imam Bukhari dan Imam Muwatho'

2. Kitab/buku yang ada kaitannya dengan pembahasan.

2. Sumber Data

Sebagaimana layaknya studi kualitatif (literer) yang mengumpulkan datanya melalui kepustakaan (library Research), maka secara sederhana upaya pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dicapai dari penelitian buku hasil karya para intelektual, di mana buku-buku tersebut membicarakan tentang judul yang menjadi pembahasan skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena sumber data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pustaka, maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dengan cara membaca bagian-bagian tertentu yang di anggap penting dari bahan pustaka tersebut. Kemudian penulis melakukan pencatatan di atas lembaran yang sudah penulis sediakan. Untuk memudahkan pemanfaatan data yang terkumpul untuk dianalisis, penulis mengklarifikasikan lembaran hasil studi pustaka itu sesuai dengan sistematikan pembahasan dengan bahan pustaka yang ada.

4. Metode Analisa Data / Pembahasan

Untuk mengolah dan menganalisa data dalam skripsi ini, digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Deduksi, yaitu menetapkan langkah-langkah kebenaran umum dalam susunan yang teratur kemudian ditarik kesimpulan untuk menilai hal-hal yang bersifat khusus.
2. Metode Induksi, yaitu menetapkan kebenaran dengan penelitian lebih dahulu terhadap kejadian-kejadian yang khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum.⁴
3. Metode Tafsir Maudhu'i, yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat mengenai satu topik tertentu, dengan memperhatikan masa turunnya dan Asbab al-nuzul ayat, serta mempelajari ayat-ayat tersebut dengan cermat dan mendalam, dengan memperhatikan ayat yang satu dengan yang lain di dalam menunjukkan suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu itu.⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan skripsi ini dikemukakan sistematikanya sebagai berikut:

⁴ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982),

⁵ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 70-71)

BAB I : Pendahuluan

Bab ini membicarakan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, pokok permasalahan, tujuan pembahasan, kegunaan pembahasan, metode dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi tentang tafsir maudhu'i yang mencakup pengertian tafsir maudhu'i, pengertian *Ahl al-Kitab*, dan sebutan istilah-istilah *Ahl al-Kitab* dalam al-Qur'an, hubungan *Ahl al-Kitab*, hubungan *Ahl al-Kitab* dengan orang kafir dan hubungan *Ahl al-Kitab* dengan Musyrik. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan titik tolak di dalam penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab III : Penyajian Data

Bab ini merupakan penyajian tentang data yang mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an dan terjemahannya tentang *Ahl al-Kitab*, klasifikasi ayat-ayat *Ahl al-Kitab* dalam al-Qur'an, Bab ini merupakan latar belakang dalam rangka memasuki pembahasan

Bab IV : Analisa

Bab ini membicarakan tentang siapa yang dimaksud dengan *Ahl al-Kitab* yang meliputi *Ahl al-Kitab*, dalam prespektif al-

Qur'an, macam-macam Ahl al-Kitab dalam al-Qur'an. Bab ini merupakan inti pembahasan skripsi ini.

Bab V : Kesimpulan

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari seluruh kajian penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan. Juga dikemukakan tentang saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir Maudhu'i

1. Menurut Bahasa

Secara etimologi kata Maudlu'i berasal dari bahasa Arab: "maudlu" (وضع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madli wadho'a (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.¹

Arti maudhu' yang dimaksud disini adalah yang dibicarakan atau judul, topik atau sektor, sehingga tafsir maudhu'i berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul atau topik / sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan maudhu' yang berarti didustakan atau yang di buat-buat, seperti kata hadits maudhu' yang berarti hadits yang didustakan / dipalsukan / dibuat-buat.²

2. Menurut Istilah

Dalam menerapkan pengertian tafsir maudhu'i menurut istilah berbagai ulama atau sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir maudhui ini masih merupakan istilah yang baru bagi mereka.

¹Luis Ma'luf, *Al-Munjid al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 905

²Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 83

Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, dalam bukunya yang berjudul "Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy" memberikan definisi metode tafsir maudhu'iy sebagai berikut: Tafsir Maudhu'iy adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut.³

Jelasnya, tafsir maudhu'i ialah: tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai sesuatu judul/topik/sector-sector tertentu dengan memperhatikan urutan-tertib masing-masing ayat, sesuai sebab-sebab turunnya ayat. yang menjelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya serta perbandingan dengan keterangan dari berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas judul / topik / sector yang sama, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sehingga lebih tuntas dan lebih sempurna.⁴

3. Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'i

Langkah-langkah atau cara kerja tafsir maudhui dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik)

³ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 36-37

⁴ Djalal, *Urgensi*, 84-85

- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan ayat makiyah dan madaniyah
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara utuh menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya
- e. Menyusun tema bahasa dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'Am dan khos, antara yang mutlak dan muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kotradektif dan menjelaskan ayat nasikh dan mansukh.⁵

B. Pengertian Ahl al-Kitab

Secara harfi Ahl al-Kitab berarti kaum yang memiliki kitab (kitab suci agama).⁶

⁵Farmawi, *Metode*, 45-46

⁶Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, 1992, 73

Ahl al-Kitab terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “Ahlun” dan “Kitab”. Kata “Ahli” dalam istilah Ahli Kitab bukanlah berarti yang punya ketrampilan atau kepandaian dalam bidang tertentu, tetapi kata “Ahli” berarti yang mempunyai, mereka yang di beri kepadanya, yang diwariskan kepadanya atau mereka yang menerima sesuatu.⁷

Kata kitab menurut bahasa, berangkat dari bahasa arab, *kataba -yaktubu- kitaaban* yang berarti suratan atau tulisan. Akan tetapi, kitab di sini adalah semua ajaran yang bersumber dari wahyu, tidak terbatas pada yang di tulis atau di bukukan saja, termasuk juga yang dihafal. Sebab pada keyataannya ajaran wahyu yang langsung di tulis pada saat turunnya hanyalah wahyu yang di turunkan pada Nabi Muhammad yaitu al-Qur'an. Sementara itu ajaran wahyu yang diturunkan pada para nabi dan rasul terdahulu, tidak langsung di tulis dan di bukukukan pada saat itu melainkan di tulis setelah melalui renggang waktu yang cukup lama.

Muhammad Abduh menyatakan bahwa yang di maksud kitab adalah ajaran yang bersumber dari wahyu. beliau menegaskan bahwa Allah swt. tidak pernah menurunkan ajaran yang berupa kitab dari langit, bahwa wahyu adalah dalam bentuk pengetahuan yang di sampaikan secara tersembunyi, wahyu bukanlah sesuatu yang bisa di saksikan oleh panca indra, akan tetapi wahyu adalah suatu yang rukhiyyah.⁸

⁷M. Idris Abdurrauf, *Kamus Al-Marbawi*, (Surabaya: al Umum, T.th), 172

⁸Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*, Juz IV, (Dar al-Fikr, T,th), 67

Pendapat imam Syafi'i, di atas berbeda dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan mayoritas pakar-pakar hukum yang menyatakan bahwa siapa pun yang mempercayai salah seorang nabi, atau kitab yang pernah diturunkan Allah, maka ia termasuk Ahl-al-Kitab. Dengan demikian Ahl al-Kitab, tidak terbatas pada kelompok penganut agama Yahudi atau Nasrani. Demikian juga bila ada satu kelompok yang hanya percaya kepada Shuhuf Ibrahim atau Zabur saja, maka ia pun termasuk dalam jangkauan pengertian Ahl al-Kitab.⁹

Sedangkan menurut Ibnu Mas'ud Ahl al-Kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani serta bangsa-bangsa lain yang masuk ke dalam dua agama tersebut dan sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW. Adapun orang-orang yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani sesudah diutusnya Nabi Muhammad SAW, maka mereka bukanlah yang dimaksud dengan Ahl-al-Kitab. Pendapat ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagaimana dikatakan oleh Khozin.¹⁰

Pendapat lain yang di anut oleh sebagian kecil ulama-ulama salaf, menyatakan bahwa setiap umat yang memiliki kitab yang diduga sebagai kitab suci (samawi), maka mereka juga dicakup oleh pengertian Ahl-al-Kitab, seperti orang-orang Majusi. Pendapat terakhir ini, menurut al-Maududi diperluas lagi oleh para Mujtahid (pakar-pakar hukum) kontemporer, sehingga mencakup pula

⁹Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), 366-367

¹⁰Ala ad-Din Ali Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khozin*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Imiah, 1992), 222

penganut-penganut agama budha dan hindu, dan dengan demikian wanita-wanita mereka pun boleh dikawini oleh pria muslim, karena mereka juga telah diberikan kitab suci (samawi).¹¹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menginformasikan bahwa Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalbi (W. 860 M) yang merupakan salah seorang pengikut Imam Syafi'i demikian juga Ahmad Ibnu Hanbal berpendapat bahwa kaum muslim dapat menikmati makanan sembelihan orang-orang Majusi, dan dapat mengawini wanita-wanita mereka.

Sedangkan M. Quraish Shihab cenderung memahami pengertian Ahl-al-Kitab pada semua pemeluk agama Yahudi dan Nasrani, kapan, dimanapun dan dari keturunan siapapun mereka. Ini berdasarkan penggunaan al-Qur'an terhadap istilah tersebut yang hanya terbatas pada kedua golongan itu (Yahudi dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id nasrani), dan sebuah ayat dalam al-Qur'an:

أن تقولوا إنما أنزل الكتاب على طائفتين من قبلنا وإن كنا عن
دراستهم لغفلين (الأنعام: ١٥٦)

Artinya: (Kami turunkan al-Qur'an ini) agar kamu (tidak) mengatakan bahwa, "kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca."¹²

¹¹Shihab, *Wawasan*, 367

¹²Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 215

Menurutnya ayat ini dapat di mengerti pandangan yang mengatakan bahwa selain orang Yahudi dan Nasrani, seperti penyembah berhala non Arab dan sebagainya, walaupun tidak termasuk katagori Ahl-al-Kitab, tetapi dapat diperlakukan sama dengan Ahl-al-Kitab. Pendapat ini berdasarkan sebuah hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Kitabnya al-Muwatha', bab Zakat, hadits ke 43, sebagaimana berbunyi:

وحدثني عن مالك عن جعفر بن محمد بن علي عن أبيه أن عمر بن الخطاب ذكر الجوس فقال: ما أجر كيف أصنع في أمرهم فقال عبد الرحمن بن عوف أشهد لسمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (سوا بهم سنة أهل الكتاب)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 "Perlakukanlah mereka sama dengan perlakuan terhadap Ahl-Al-Kitab."

Sementara ulama menyisipkan tambahan redaksi: Tanpa memakan sembelihan mereka, dan tidak juga mengawini wanita mereka. "Kalau tambahan ini tidak dibenarkan, maka semua izin yang berkaitan dengan Ahl-al-Kitab berlaku pula terhadap mereka.¹³

Dari beberapa pendapat di atas penulis berkesimpulan bahwa pengertian Ahl-al-Kitab meliputi orang-orang yang berpegang pada kitab Taurat dan Injil,

¹³Ibid., 367-369

yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani di manapun dan kapanpun termasuk orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani yang ada pada saat ini.

Sebagai alasan yang dapat dikemukakan di sini adalah dari bukti sejarah dapat dinyatakan bahwa pada masa turunnya al-Qur'an keadaan Ahl-al-Kitab sudah seperti keadaan pada masa sekarang ini, yaitu kitab mereka telah mengalami perubahan dan agama mereka pun sudah dipeluk oleh berbagai bangsa, bukan terbatas pada bangsa Israil saja. Demikian pula ajaran trinitas mereka, telah ada dari dulu hingga sekarang.

Namun demikian al-Qur'an tetap memberi panggilan mereka dengan sebutan Ahl-al-Kitab dan tetap menyuruh Muhammad untuk menyeru mereka beriman kepada Allah semata, berbuat baik serta supaya menyadari kekeliruan mereka sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imram, 3: 64:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قل يا أهل الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينكم ألا نعبد إلا الله ولا نشرك به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضا أربابا من دون الله ^ح فإن تولوا فقولوا اشهدوا بأنا مسلمون. (العمران: ٦٤)^{١٤}

Artinya: Katakanlah “Hai *Ahl al-Kitab*, marilah (berpegang) kepada sesuatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perelisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesatu pun dan tidak(pula) sebagian menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhanselain Allah, jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka “saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri

¹⁴*Ibid.*, 644

Jadi, dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian Ahl al-Kitab adalah segala umat yang ada padanya kitab yang diturunkan Allah SWT. dari langit, berarti mereka yang mempercayai ajaran yang disebarkan oleh para rasul Allah dahulu sebelum kerasulan Muhammad Saw.



C. Sebutan Istilah-istilah Ahl al-Kitab dalam al-Qur'an

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah ketelitian redaksinya. Tidak heran, karena redaksi tersebut bersumber dari Allah swt. Hal ini perlu digaris bawai bahwa bukan saja karena sekian banyak ulama melakukan analisis kebahasaan dalam mengemukakan atau menolak satu pendapat, tetapi juga karena kitab suci ini menggunakan beberapa istilah yang berbeda ketika menunjuk kepada orang Yahudi dan Nasrani, dua kelompok (yahudi dan nasrani) para ulama' sepakat menyebutnya sebagai Ahl al-Kitab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebutan Ahl Kitab adalah pemberian dari Allah sebutan tersebut di ketemukan dalam ayat al-Qur'an yang langsung menggunakan istilah Ahl al-Kitab di ulang sebanyak tiga puluh satu kali. Selain istilah Ahl al-Kitab, Al Qur'an juga menggunakan istilah *Utu Al-Kitab*, *Utu Nashiban Minal Kitab*, *Al Yahud*, *Al-Ladzina Hadu*, *Bani Isra'il*, *An-Nashara* dan istilah lainnya.

Kata *Ahl al-Kitab* terulang dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh satu kali, *Utu al-Kitab* sebanyak delapan belas kali, *Utu Nashiban Minal Kitab* tiga kali, *Al*

-Yahud delapan kali, *Al-ladzina Hadu* sepuluh kali *An-Nashara* empat belas kali dan *Bani /Banu Isra'il* empat puluh satu kali.¹⁵

Imam Syafi'i memahami istilah *Ahl-al-Kitab*, sebagai orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan orang-orang Isra'il sebelum adanya naskh dan tabdil (penghapusan dan perubahan), tidak termasuk bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Alasan beliau antara lain bahwa Nabi Musa dan Isa hanya diutus kepada mereka bukan kepada bangsa-bangsa lain. Juga karena adanya redaksi *Min Qablikum* (Sebelum kamu) pada ayat yang memperbolehkan perkawinan itu.¹⁶

Kesan umum di peroleh bahwa bila al Qur an menggunakan kata al Yahud maka isinya adalah kecaman atau gambaran negatif tentang mereka. Perhatikan misalnya firman-Nya tentang kebencian orang Yahudi terhadap kaum muslimin (QS Al Maidah, 5: 82). Atau ketidak relaan orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap kaum muslimin sebelum ummat islam mengikuti mereka (QS al-Baqarah,2: 120) atau pengakuan mereka bahwa orang Yahudi dan Nasrani adalah putra-putra dan kinasih Allah (QS Al-Maidah ,5: 18), atau pernyataan orang Yahudi bahwa tangan Allah terbelenggu (kikir) (QS. Al-Maidah,5: 64), dan sebagainya. Bila al Qur an menggunakan *Al-Ladzina Hadu*, maka kandungannya adalah berupa kecaman, misalnya terhadap mereka yang mengubah arti kata-kata

¹⁵ Shihah, *Wawasan*, 348

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Idris as-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz 5 (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), 7

atau mengubah dan menguranginya (QS. An-Nisak, 4: 46), atau bahwa mereka tekun mendengar (berita kaum muslimin) untuk menyebarluaskan kebohongan (QS. Al-Maidah, 5: 41) dan ada juga bersifat netral, seperti janji bagi mereka yang beriman dengan benar untuk tidak akan mengalami rasa takut atau sedih (QS. Al-Baqarah, 2: 62).

Kata Nashara sama penggunaannya dengan al-Ladzina Hadu, terkadang digunakan dalam konteks positif dan pujian, misalnya (QS. 5: 82 yang menjelaskan tentang mereka yang paling akrab persahabatannya dengan orang-orang Islam: dan di kali lain dalam konteks kecaman, seperti dalam (QS,2: 120) yang berbicara tentang ketidak relaan mereka terhadap orang Islam. Sampai kaum muslimin mengikuti mereka. Dalam kesempatan lain kandungannya bersifat netral: bukan kecaman juga bukan pula pujian, seperti dalam (QS, 22: 17), yang membicarakan tentang putusan Tuhan yang adil terhadap mereka dan kelompok-kelompok yang lainnya kelak di hari kemudian. Maka dengan demikian, tidak dapat disimpulkan bahwa bila al-Qur'an menggunakan al-Yahud maka pasti ayat tersebut berupa kecaman atas sikap-sikap buruk mereka, dan jika menggunakan kata Nashara, maka, juga belum tentu bersifat kecaman, sama halnya dengan al-Ladzina Hadu.

D. Hubungan Ahl al-Kitab Dengan Musyrik

Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang hubungan Ahl al-Kitab dengan musyrik dalam al-Qur'an, alangkah baiknya penulis paparkan lebih dahulu pengertian musyrik

Musyrik secara harfiah berarti orang yang mempersekutukan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam istilah agama Islam musyrik berarti orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. (benda atau orang)¹⁷

Syirik adalah mempersekutukan sesuatu dengan sesuatu. Dalam pandangan Islam, seorang musyrik adalah siapa yang percaya bahwa ada Tuhan bersama Allah, atau siapa yang melakukan aktivitas yang bertujuan utama ganda, Pertama kepada Allah, dan kedua kepada selainnya.

Dengan demikian, semua yang mempersekutukan-Nya dari sudut pandang tinjauan ini, adalah musyrik. Orang-orang yang percaya tentang Trinitas, adalah musyrik, dari sudut pandang di atas. Namun demikian pakar-pakar al-Qur'an yang kemudian melahirkan pandangan hukum, mempunyai pandangan lain. Menurut pengamatan mereka kata musyrik atau musyrikin dan musyrikat digunakan al-Qur'an untuk kelompok tertentu yang mempersekutukan Allah swt. Mereka adalah penyembah berhala, yang ketika turunnya al-Qur'an masih cukup banyak, khususnya yang bertempat tinggal di Mekkah. Dengan demikian istilah al-Qur'an berbeda dengan keagamaan di atas. Walaupun penganut agama Kristen percaya

¹⁷Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islamt*, 706

kepada Tuhan Bapak dan Tuhan Anak yang oleh agama Islam dinilai sebagai orang-orang yang mempersekutukan Allah, namun al-Qur'an tidak menamai mereka orang-orang musyrik. tetapi menamai mereka dengan sebutan Ahl al-Kitab. perkataan di atas sesuai dengan surat al-Baqarah (2): 105, QS. al-Bayyinah (98):1.¹⁸

Dari paparan di atas sekiranya dapat diambil satu pengertian bahwa yang dimaksud dengan musyrik di sini bukanlah musyrik yang di tinjau dari segi agama, tetapi musyrik yang dintinjau dari segi al-Qur'an.

Al-Qur'an, di dalamnya tersebut puluhan kali kata musyrik (umumnya dalam bentuk jamak yakni *musyrikin* atau *musyrikun*) menentang dan mengecam keras perbuatan syirik (mempersekutukann Allah), bahkan menyatakan sebagai perbuatan perbuatan dosa besar yang tidak bisa diampuni (QS. an-Nisa': 8 dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 116).

Sejalan dengan al-Qur'an , al-Hadits yang antara lain berfungsi sebagai pentafsir al-Qur'an, memasukkan *asy-syirk bi Allah* (mempersekutukan sesuatu dengan Allah) ke dalam kelompok macam-macam perbuatan dosa bensar bersama-sama perbuatan zina, sihir, membunuh orang lain tanpa hak, memakan riba, memakan harta anak yatim tanpa hak, dan menyakiti orang tua dan lain-lain.¹⁹

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid I (Ciputat, Lentera Hati: 2000), 442

¹⁹Hidayatullah, *Ensiklopedi*, 706

Menurut beberapa ulama ada beberapa macam-macam syirik, di antaranya, menurut Musthofa al-Maraghi syirik ada dua macam: yaitu:

1. Syirik dalam istilah Uluhiyah yaitu perasaan akan adanya kekuasaan selain kekuasaan Allah swt. Contoh: syirik yang dilakukan oleh kaum musyrikin Arab berupa menyembah berhala dengan menjadikan mereka sebagai para penolong dan pemberi syafaat di sisi Allah. dengan berhala-berhala itu mereka mendekatkan diri dan menunaikan hajat di sisi Allah. Sebagaimana firman Allah QS. Yunus/10: 18.
2. Syirik Rububiyah, yaitu mengambil sebagian hukum-hukum agama berupa penghalalan, pengharaman dari sebagian manusia dengan meninggalkan wahyu. Contohnya: mereka menjadikam Tuhan-tuhan selain Allah dengan jalan mentaati dan mengikuti hukum-hukum halal dan haram yang mereka tetapkan. sebagaimana yang difirmankan oleh Allah QS. at-Taubah/9: 13.²⁰

Dari kedua macam syirik tersebut di atas, yang paling kuat adalah syirik uluhiyah atau yang dikenal dengan sebutan doa atau istisyfa'. (permohonan syafaat); yaitu menjadikan selain Allah sebagai perantara antara dia dengan Allah. Orang yang melakukan seperti ini tidak akan dapat mengambil manfaat dari shalat, shaum, dan ibadah apapun yang dilakukannya.²¹

²⁰Mustofa al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, Jilid 5, (Semarang: Thoha Putra, 1986), 96.

²¹*Ibid.*, 55

Syirik adalah termasuk perbuatan dosa besar sebagaimana difirmankan oleh Allah swt dalam (al-Qur'an Surat, 4:48)

ان الله لا يغفر ان يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء ^ج ومن
يشرك بالله فقد افرى اثما عظيما (النساء: ٤٨)

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik bagi siapa yang di kehendaknya itu. Barang siapa yang mempersekutukan Allah swt maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".

Begitu juga dalam hadits Rasulullah syirik adalah termasuk golongan dosa besar sebagaimana hadits yang di riwayatkan oleh Bukhari Muslim :

اجتنبوا السبع الموبقات قالوا: وما هي يا رسول الله؟ قال: الشرك بالله. وقتل النفس التي حرم الله الا بالحق. والشجر. واكل مال اليتيم, واكل الربا, والتولى يوم الزحف وقذف المحصنات المؤمنات الغافلات

Artinya: "Jauhilah tujuh perkara yang membahayakan. "mereka bertanya, Apakah itu wahai Rasulullah ? beliau menjawab mensekutukan Allah swt, membunuh diri yang di haramkan oleh Allah kecuali dengan cara yang hak, sihir, memakan harta anak yatim, memakan barang riba, lari dari medan pertempuran, dan menuduh wanita-wanita mukminat yang memelihara diri tetapi lengah".

Di samping al-Qur'an menggolongkan syirik termasuk perbuatan dosa besar al-Qur'an juga menghukumi orang-orang musyrik itu najis, sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 28, yang berbunyi:

يايهاالذين آمنوا إنما المشركون نجس.....

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa al-Qur'an menggunakan bentuk mashdar adalah untuk menunjukkan arti yang sangat (mubalaghah), yang seolah-olah orang-orang musyrik itu betul-betul najis badannya. Ungkapan itu bisa didapati dalam bentuk aslinya (إنما المشركون نجس) yang artinya sesungguhnya orang-orang- musyrik itu seperti (barang) najis.

Lalu dibuangnya kata (ك) berarti "seperti" yang disebut juga sebagai *adatut-tasybih* dan dibuangnya juga segi kesamaannya (*wajhus syabah*). Maka menjadilah seperti susunan pada ayat di atas, yang selanjutnya di sebut *tasybih baligh* (suatu penyamaan yang sangat bagus sekali).

Sebagian ulama ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud najis, berarti "mereka itu mempunyai barang najis yang bersarang dalam dada, yaitu kepercayaan yang salah dan kesyirikan terhadap Allah. Atau juga bisa diartikan "mereka tidak berwudlu dan tidak mandi junub".²²

Setelah penulis memaparkan tentang pengertian musyrik dan seluk beluknya secara global, maka pembahasan lebih lanjut penulis akan mengulas hubungan antara musyrik dan Ahl al-Kitab.

²²Ali Shabuni, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), 21

Dalam memahami Penyebutan antara Musyrik dan Ahl al-Kitab, telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Kebanyakan ahli tafsir berpendapat, bahwa kata “Musyrikin” dalam ayat 28 surat at-Taubah adalah khusus para penyembah patung (berhala), karena kata “musyrik” itu sendiri meliputi orang yang menjadikan Tuhan lain selain Allah swt, sedang Ahl al-Kitab itu sekalipun disebut “kafir”, tetapi kata musyrikin di sini tidak termasuk *Ahl al-Kitab*, karena kata tersebut khusus untuk orang-orang yang menyembah berhala dan patung.

Sebagian ada juga yang mengatakan, bahwa kata “musyrikin” di sini meliputi semua orang kafir, baik penyembah berhala maupun *Ahl al-Kitab*, sebab Allah telah menjelaskan dengan melalui firmanNya:

ان الله لا يغفر ان يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء ج

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) syirik Ia akan mengampuni dosa selainya bagi siapa yang Ia kehendaki” (QS an-Nisa’: 48)

Dari beberapa pendapat di atas menurut Ali Ash-Sahbuni, bahwa yang dimaksud lafadz musyrik adalah meliputi seluruh orang kafir, baik mereka animisme, Yahudi maupun Nasrani.²³

Menurut Quraish shihab hubungan musyrik dengan ahli kitab di samakan kedua-duanya adalah kafir, istilah ini digunakan al-Qur'an untuk satu substansi yang sama yakni kekufuran dengan dua nama yang berbeda yaitu Ahl al-Kitab

²³ *Ibid*, 23

dan al musyrikun. Oleh Quraisy syihab kata ini diserupakan dengan kata korupsi dan mencuri walaupun substansi keduanya sama, yakni mengambil hak milik orang lain yang bukan haknya.²⁴

Untuk lebih jelasnya mengetahui Hubungan musyrik dengan Ahl al-Kitab alangkah baiknya penulis akan mengambil salah satu contoh yang sekiranya dapat dijadikan alasan untuk menentukan siapa yang dimaksud musyrik dan *Ahl al-Kitab* dan bagaimana hubungan antara keduanya.

Berawal dari perbedaan para ulama dalam menafsirkan ayat 5 surat al-Maidah tentang dibolehkannya mengawini wanita-wanita Ahl al-Kitab dan melarang mengawini wanita musyrikah. dalam hal ini nampak sekali perbedaan yang sangat menonjol antara Ahl al-Kitab dengan musyrik.

Pada surat al-Maidah ayat 5 telah dikatakan diperbolehkannya bagi pria muslim untuk mengawini wanita Ahl al-Kitab (penganut Yahudi dan Kristen). sebaliknya pada sura al-Baqarah ayat 221, telah disebutkan bahwa Allah telah melarang dengan tegas perkawinan dengan orang musyrik.

Dari kedua ayat tersebut telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, sebagian pendapat mengatakan bahwa surat al-Maidah ayat 5 telah terhapus hukumnya oleh surat al-Baqarah ayat 221. Tapi pendapat ini tidak didukung mayoritas sahabat nabi dan ulama. mereka tetap berpegang pada teks ayat yang membolehkan perkawinan semacam itu dan menyatakan bahwa

²⁴Shihah, *al-Misbah*, 443

walaupun aqidah Ketuhanan ajaran Yahudi dan Kristen tidak sepenuhnya sama dengan aqidah Islam tetapi al-Qur'an tidak menamai mereka yang menganut Kristen dan Yahudi sebagai orang-orang musyrik. firman Allah dalam surat al-Bayyinah (98): 1 dijadikan salah satu alasannya:

Orang-orang kafir yang terdiri dari Ahl al-Kitab dan al-Musyrikin (mengatakan bahwa) mereka tidak akan meninggalkan agamanya sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (QS. al-Bayyinah (98): 1). (Quraish Shihab, 96: 196). Di samping itu juga sebagian ulama tetap berpendapat bahwa surat al-Baqarah lebih dahulu turun dari pada surat al-Maidah, dan tentu saja tidak logis sesuatu yang datang lebih dahulu membatalkan hukum sesuatu yang belum datang atau yang datang sesudahnya.²⁵

Dari ayat di atas (QS. al-Bayyinah (98): 1) dapat diambil satu kesimpulan bahwa orang kafir terbagi dalam dua kelompok, yaitu Ahl al-Kitab dan musyrikkin. perbedaan ini dipahami dari kata "wa" yang diterjemahkan "dan" yang oleh pakar bahasa dinyatakan sebagai mengandung makna "menghimpun dua yang berbeda".²⁶ Yang perlu digaris bawahi adalah larangan mengawinkan wanita-wanita muslimah dengan orang-orang musyrik. walaupun pandangan mayoritas ulama tidak memasukkan Ahl al-Kitab dalam kelompok yang dinamai musyrik, tetapi ini bukan berarti ada izin untuk pria Ahl al-Kitab mengawini wanita

²⁵*Ibid.*, 442

²⁶Shihab, *Wawasan*, 197

muslimah. larangan tersebut, menurut ayat di atas, berlanjut hingga mereka beriman, sedang Ahl al-Kitab tidak dinilai beriman dengan iman yang dibenarkan Islam. Bukankah mereka - walau tidak dinamai musyrik-dimasukkan dalam kelompok kafir? Apalagi dari ayat lain dipahami bahwa wanita-wanita muslimah tidak diperkenankan juga mengawini atau dikawinkan dengan pria Ahl al-Kitab, sebagaimana yang secara tegas dinyatakan oleh QS. *Al-Mumtahanah* (60): 10:

لاهن حل لهم ولاهم يحلون لهن....

Artinya: "Mereka, wanita-wanita muslimah. tiada halal bagi orang-orang kafir, dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka".

Dari ayat di atas, walau tidak menyebut Ahl al-Kitab, tetapi istilah yang digunakannya adalah "orang-orang kafir", dan seperti dikemukakan di atas, Ahl al-Kitab adalah salah satu dari kelompok orang-orang kafir. Dengan demikian, walaupun ayat ini tidak menyebut Ahl al-Kitab, namun ketidakhalalan tersebut tercakup dalam kata orang-orang kafir.²⁷

Jumhur berpendapat bahwa lafal "musyrikat" tidak mencakup Ahl al-Kitab karena Allah berfirman "orang-orang kafir dari Ahl al-Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan ditrunkannya suatu kebajikan (QS. 2: 105), di sini Allah meng'athafkan (menghubungkan) lafal "musyrikin" kpd lafal "Ahl al-Kitab", sedang athaf berfungsi menghubungkan antara dua kata atau dua kalimat yang

²⁷*Ibid.*, 442

berlainan, maka secara zhahiriyah, lafal "musyrikim" tidak dapat mencakup "kitabiyah" (perempaun-perempuan Ahl al-Kitab). Dan mereka juga berdalil dengan adanya riwayat dari Ulama Salaf yang membolehkan mengawini perempuan-perempuan Ahl al-Kitab. Qotadah berkata dalam menafsirkan ayat 221 surat al-Baqarah, bahwa yang dimaksud "al-Musyrikat" ialah "musyrikatul Arab" (perempuan-perempuan musyrikat Arab), yang tidak mempunyai kitab (samawi).

Dari Hammad, ia pernah berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibrahim tentang mengawini perempuan-perempuan Yahudi dan Nasrani, lalu ia menjawab: Boleh saja. lalu aku bertanya (lagi): Tidaklah Allah berfirman "Janganlah kamu mengawini perempuan-perempuan musyrikat"? Kemudian ia menjawab: itu (yang dimaksud) perempuan-perempuan Majusi dan penyembah berhala.²⁸

Sebagaimana firman Allah "dan janganlah kamu mengawini perempuan musyrikah sehingga mereka beriman" itu menunjukkan haramnya mengawini perempuan-perempuan Majusi dan penyembah berhala. Adapun perempuan-perempuan Ahl al-Kitab (Yahudi dan Nasrani), maka boleh dinikah, sebab Allah berfirman dalam QS. 5: 5). Demikian pendapat Jumhur dan termasuk di dalamnya Ulama' madzhab yang empat.

Ibnu Umar r.a. berpendapat haram mengawini perempuan-perempuan Ahl al-Kitab dan ia kalau ditanya tentang laki-laki (muslim) yang mengawini seorang perempuan nasrani atau Yahudi, ia menjawab: Allah mengharamkan perempuan-

²⁸Shabuni, *Tafsir*, 232-233

perempuan musyrikah (dikawin) orang-orang Islam dan aku tidak melihat kesyirikan yang lebih besar dari seorang perempuan yang berkata: Isa adalah Tuhan, atau Tuhannya adalah seorang manusia hamba Allah (HR. Bukhari dari Nafi' dari Ibnu Umar).²⁹

Jumhur ulama berpendapat bahwa katagori musyrik tidak mencakup Ahl al-Kitab. Menurut pengertian ini, seorang mukmin yang berbuat syirik tidak berubah statusnya menjadi musyrik. Demikian juga mereka yang tergolong Ahl al-Kitab, meskipun melakukan kemusrikan, tetap statusnya sebagai Ahl al-Kitab, sebab antara Ahl al-Kitab dan musyrik berbeda.

Dalam Al Qur'an katagori musyrik tidaklah sama dengan kategori Ahl al-Kitab. Beberapa ayat Al-Qur'an memisah antara Ahl al-Kitab dengan musyrik secara khusus, misalnya dalam (QS,2:105, QS.:98:1, QS,3:186, QS,5:82)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Misalnya pada ayat 105 surat al-Baqarah, sudah dijelaskan bahwa istilah al-Musyrikun dan *Ahl al-Kitab* terjadi perbedaan. Ayat tersebut memisahkan antara lafadz Ahl al-Kitab dengan al-Musyrikun menggunakan alat ataf wawu yang mana menunjukkan ketidaksamaan dan perbedaan (*tafarruqah wal mugayarah*) antara yang satu dengan yang lain (antara ataf dengan ma'tuf).³⁰



²⁹Shabuni, *Tafsir*, 232

³⁰*Ibid.*, 287

Beberapa pakar tafsir, seperti at-Thabathaba'i dan Rasyid Ridha berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-Musyrikun dalam al-Qur'an adalah penyembah berhala yang ketika itu bertempat tinggal di Makkah.³¹

Pendapat lain yang mengatakan bahwa yang di maksud musyrik adalah musyrik bangsa Arab, yang di sitir oleh Ibnu Kastir. Di sebutkan bahwa Ibnu Hambal sewaktu di tanya ayat larangan menikahi wanita musyrikah, ia menjawab: musyrikah bangsa Arab.³²

Sedangkan menurut Musthofa al Maroghi dalam taftsir al-Maraghi, yang di maksud lafadz "al Musyrikah" sebagaimana dalam surat al baqarah ayat 221 adalah orang-orang yang tidak memiliki al-kitab samamawi dan tidak termasuk pula golongan Ahl al-Kitab, beberapa pakar tafsir, seperti Rasyid Ridla, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-Musyrikun* dalam ayat tersebut adalah penyembah berhala yang ketika itu bertempat tinggal di Makkah, yaitu orang musyrik Arab.³³

E. Hubungan *Ahl al-Kitab* Dengan Kafir

Menurut bahasa kata kerja dari kafir adalah "kafara". Artinya "melebur", menghapus, meniadakan, mengingkari. Jadi orang kafir itu adalah orang yang

³¹Shihah, 370

³²Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim*, Juz. I, II, (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah, T.th),

³³M. Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar Fikr, T.th), 191

tidak mengakui eksistensi sesuatu. Bila dalam masalah aqidah, maka tidak mengakui adanya Tuhan (atheis), bila masalah rizki, ia tak mau mensyukuri dan bila masalah kebenaran, maka ia menutup mata.³⁴

Sedangkan menurut istilah kafir adalah semua orang yang tidak termasuk kategori mukmin, yaitu semua orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan ajaran yang dibawanya.³⁵

Mengingkari adanya Tuhan, mengingkari kenabian Muhammad saw dan mengingkari al-Qur'an adalah kafir, termasuk Ahl al-Kitab dan penyembah berhala. Demikian kesepakatan para ulama, termasuk al Syafi'i dan Hanafi³⁶

Menurut ulama ada lima macam kekufuran: pertama adalah apa yang mereka namakan "kafir juhud" yang terdiri dari dua macam, yaitu mereka tidak mengakui wujud Allah, seperti halnya para ateis dan orang-orang komunis.

Kedua, adalah mereka yang mengetahui kebenaran tetapi menolaknya antara lain karena dengki dan iri hati kepada pembawa kebenaran itu.

Ketiga dalam arti tidak bersyukur nikmat Allah swt, antara lain seperti yang disyaratkan oleh firman-Nya: "kalau kamu bersyukur pastilah kutambah untuk kamu (nikmatku) dan bila kamu kafir, maka sesungguhnya siksaku amat pedih" (QS. Ibrahim,[14]: 7). Kufur ke empat adalah kufur dengan meninggalkan atau

³⁴Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual*, (Jombang: Asrama Munzalan, 200), 93

³⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Sikap Islam Terhadap non Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1990), 37

³⁶Hasbi Ash-Shiddiqi, *Hukum Antar Golongan* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1971), 76

tidak mengerjakan tuntunan agama kendati tetap percaya. dan yang kelima adalah kufur dalam arti tidak meresti dan berlepas diri, seperti firman-Nya, mengabadikan ucapan Ibrahim a.s kepada kaumnya:" Kami telah kafir kepada kamu dan telah jelas antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya". (QS Al Muntahanah, [60]: 4).

Kekufuran dapat terjadi antara lain karena ketidak tahuan atau pengingkaran terhadap wujud Allah swt, atau melakukan satu tindakan, ucapan, atau perbuatan yang disepakati oleh ulama berdasarkan dalil-dalil yang pasti dari al-Qur'an dan Sunnah bahwa tindakan tersebut identik dengan kekufuran, seperti misalnya menginjak-injak al-Qur'an, sujud kepada berhala, dan lain-lain. Sementara ulama mendefinisikan kekufuran dengan " pelanggaran khusus terhadap kesucian Tuhan, akibat ketidaktahuan tentang Allah swt dan sifat-sifat-Nya atau akibat kedurhakaan kepada-Nya".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian di atas ada beberapa sifat orang kafir yang bisa kita pahami, intinya adalah satu, yaitu "mokong" (tidak mau tahu).Kemokongan orang kafir itu dipraktekkan kepada hatinya, pendengarannya, dan penglihatannya. Pangkalnya adalah hati. Bila hatinya sengaja ditutup, maka apapun yang dia lihat, dengar sama sekali tidak mempengaruhi keputusannya, keputusan hati yang sesat. Indikasi sikap perwatakan orang kafir inilah yang perlu kita waspadai. Rasanya gampang

³⁷Shihab, *Al-Misbah*, I, 95

kalau kita mau mengingat sejauh mana firus kafir itu ada pada diri kita, cukup dengan mengidentifikasi perwatakan kafir.³⁸

Kafir dapat saja dibagi menjadi bermacam-macam golongan seperti kafir Ahl al-Kitab yakni kafir yang memiliki kitab suci seperti orang yang beragama Yahudi, Kristen, Majusi, Hindu dan lain-lain, kafir musyrik, yakni kafir yang mempersekutukan Tuhan atau menyembah banyak Tuhan atau dewa; kafir atheis, yakni kafir yang berkeyakinan bahwa Tuhan itu tidak ada; dan lain sebagainya.

Tidak ada halangan bagi umat Islam untuk membela hubungan sosial yang baik dengan golongan kafir, sehingga terlaksana kerja sama, gotong-royang, saling membantu, dan lain-lain asal saja pihak kafir tidak menghalangi umat Islam untuk hidup beribadat menurut tuntunan Islam. Islam melarang penganutnya melakukan pemaksaan terhadap orang kafir agar menganut Islam kendati ia dalam kekuasaan Islam. Kaum kafir yang berada dalam kekuasaan Islam, memiliki hak dan kewajiban seperti yang dimiliki umat Islam. Islam menyuruh umatnya agar menghargai dan membiarkan kaum kafir itu hidup dan beribadat menurut keyakinan mereka. Toleransi Islam terhadap non muslim, cukup jelas dalam ajaran dan cukup terbukti dalam praktek sejarah umat Islam. Permusuhan terhadap kafir dapat dibenarkan bila pihak kafir lebih dahulu memulai permusuhan terhadap umat Islam.³⁹

³⁸Musta'in, *Aktual*, 94.

³⁹Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, 508

Imam Syafi'i memahami istilah *Ahl al-Kitab*, sebagai orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan orang-orang Israel sebelum adanya *naskh* dan *tabdil* (penghapusan dan perubahan), tidak termasuk bangsa-bangsa lain yang menganut agama yahudi dan Nasrani. Alasan beliau antara lain bahwa Nabi Musa as. Dan Isa as. Diutus kepada mereka bukan kepada bangsa-bangsa lain. Juga karena adanya redaksi *min qablikum* (sebelum kamu) pada ayat yang membolehkan perkawinan itu.

Sehubungan dengan katagori kafir, bahwa kafir bersifat umum mencakup semua orang non muslim, baik itu musyrik atau *Ahl al-Kitab*. Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa orang-orang yang termasuk katagori *Ahl al-Kitab* dan musyrik secara otomatis termasuk golongan orang kafir. Pada ayat-ayat (al-Baqarah (2): 105, dan al-Bayyinah (98): 1) seperti tersebut di atas, antara lafadz *kafara* dengan *al-Musyrikun* dan *Ahl al-Kitab* dihubungkan dengan kata penghubung "Min" yang berfaedah *li al tab'idl*, yaitu menunjukkan makna sebagian. Jadi sebagian *Ahl al-Kitab* dan musyrik ada termasuk katagori kafir.

Pada ayat-ayat lain juga ditegaskan bahwa *Ahl al-Kitab* termasuk dalam katagori kafir. Sebagaimana firman Allah:

لقد كفر الذين قالوا إن الله هو المسيح ابن مريم صلى وقال المسيح يبنى
إسرائيل يلبعبدوا الله ربي وربكم صلى إنه من يشرك بالله فقد حرم الله
عليه الجنة ومأواه النار صلى وما للظلمين من أنصار. (المائدة: ٧٢)

Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putra Maryam, padahal al-Masih (sendiri) berkata: Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu. (Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun”.⁴⁰

Dari ayat di atas dapat dipahami, sesungguhnya orang-orang yang mengakui bahwa Allah itu al-Masih putra Maryam, adalah benar-benar kafir dan sesat sejauh-jauhnya. Karena dalam memuji dan menyanjung al-Masih itu, mereka betul-betul keterlaluhan melebihi keterlaluannya umat Yahudi dalam memungkiri dan kafir terhadap al-Masih serta menghina. Juga melebihi dusta besar yang diucapkan umat Yahudi terhadap al-Masih dan ibunya.⁴¹

⁴⁰Depag RI, *Al-Qur'an*, 173

⁴¹Maraghi, *Tafsir*, V, 302

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya Tentang *Ahl al-Kitab*

Surat Makkiyyah

1. Surat Al-Ankabut, 29: 46

١. ولا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن إلا الذين ظلموا
منهم ^{صلى} وقولوا أئنا بالذي أنزل إلينا وأنزل إليكم وإئنا
وإلهكم واحد ونحن له مسلمون.

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahl al-Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang di turunkan kepada kami dan yang di turunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Al Ankabut, 29 : 46)

2. Surat Al Bayyinah, 98 :1

٢. لم يكن الذين كفروا من أهل الكتاب والمشركين منفكين حتى
تأتيهم البينة.

Artinya: Orang-orang kafir yakni *Ahl al-Kitab* dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (Al Bayyinah, 98: 1)²

¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 635

²*Ibid.*, 1084

3. Surat Al Bayyinah, 98 : 6

٣. إن الذين كفروا من أهل الكتاب والمشركين في نار جهنم خالدين فيها أولئك هم شر البرية.

Artinya: Sungguhnya orang-orang kafir yakni Ahl Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) keneraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (Al Bayyinah, 98 : 6)³

Surat Madaniyyah

1. Surat Al-Baqarah, 2: 105

١. ما يود الذين كفروا من أهل الكتاب ولا المشركين أن يتزل عليكم من خير من ربكم قلى والله يختص برحمته من يشاء ج والله ذو الفضل العظيم

Artinya: “Orang-orang kafir dari *Ahl al-Kitab* dan orang-orang Musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian): dan Allah mempunyai karunia yang besar. (Al-Baqarah, 2: 105)

2. Surat Al-Baqarah, 2: 109

٢. ود كثير من أهل الكتاب لو يردونكم من بعد إيمانكم كفارا حسدا من عند أنفسهم من بعد ما تبين لهم الحق صلى فاعفوا واصفحوا حتى يأتي الله بأمره قلى إن الله على كل شيء قدير.

Artinya: “Sebagian besar *Ahl al-Kitab* menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka

³Ibid., 1085

⁴Ibid., 29

kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-Baqarah, 2: 109).⁵

3. Surat Ali Imran, 3: 64

٣. قل يا أهل الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينكم ألا نعبد إلا الله ولا نشرك به شيئاً ولا يتخذ بعضنا بعضاً أرباباً من دون الله حج فإن تولوا فقولوا أشهدوا بأنا مسلمون.

Artinya: Katakanlah: “Hai *Ahl al-Kitab*, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian yang lain sebagai Tuhan selain daripada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerah diri (kepada Allah)”. (Ali Imran, 3: 64).⁶

4. Surat Ali Imran, 3: 65

٤. يا أهل الكتاب لم تحاجون في إبراهيم وما أنزلت التوراة والإنجيل إلا من بعده حج أفلا تعقلون.

Artinya: Hai *Ahl al-Kitab*, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan, melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?. (Ali Imran, 3: 65).⁷

⁵*Ibid.*, 30

⁶*Ibid.*, 86

⁷*Ibid.*, 86

5. Surat Ali Imran 3:69

٥. ودت طائفة من أهل الكتاب لو يضلونكم وما يضلون إلا أنفسهم وما يشعرون.

Artinya: Segolongan *Ahl al-Kitab* ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melain kandirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. (Ali Imran, 3: 69).⁸

6. Surat Ali Imran, 3: 70

٦. يا أهل الكتاب لم تكفرون بآيات الله وانتم تشهدون

Artinya: “Hai *Ahl al-Kitab*, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya).” (Ali Imran, 3: 70).⁹

7. Surat Ali Imran 3: 71

٧. يا أهل الكتاب لم تلبسون الحق بالباطل وتكتمون الحق وأنتم تعلمون.

Artinya: “Hai *Ahl al-Kitab*, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui”. (Ali Imran, 3: 71).¹⁰

8. Surat Ali Imran 3: 72

٨. وقالت طائفة من أهل الكتاب آمنوا بالذي أنزل على الذين آمنوا وجه النهار واكفروا آخره لعلهم يرجعون.

Artinya: Segolongan (lain) dari *Ahl al-Kitab* berkata (kepada sesamanya): “Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang

⁸*Ibid.*, 87

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)". (Ali Imran, 3: 72).¹¹

9. Surat Ali Imran, 3: 75

٩. ومن أهل الكتاب من إن تأ منه بقنطار يؤده إليك ومنهم من إن تأ منه بدینار لا يؤده إليك إلا ما دمت عليه قائماً قل ذلك بأنهم قالوا ليس علينا في الأميين سبيل^ج ويقولون على الله الكذب وهم يعلمون.

Artinya: "Di antara *Ahl al-Kitab* ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya, yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi". Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. (Ali Imran, 3: 75).¹²

10. Surat Ali Imran, 3: 98

١٠. قل يا أهل الكتاب لم تكفرون بأيت الله والله شهيد على ما تعملون.

Artinya: "Katakanlah Hai *Ahl al-Kitab*, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan". (Ali Imran, 3:98).¹³

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*, 88

¹³*Ibid.*, 92

11. Surat Ali Imran, 3: 99

١١. قل يا أهل الكتاب لم تصدون عن سبيل الله من آمن تبغونها عوجا وأنتم شهداء قللى وما الله بغافل عما تعملون.

Artinya: “Hai *Ahl al-Kitab*, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang beriman, kamu menghendaknya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?”. Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (Ali Imran, 3: 99).¹⁴

12. Surat Ali Imran, 3: 110

١٢. كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله قللى ولو آمن أهل الكتاب لكان خيرا لهم من منهم المؤمنون وأكثرهم الفسقون.

Artinya: ...sekiranya *Ahl al-Kitab* beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali Imran, 3: 110).¹⁵

13. Surat Ali Imran, 3: 113

١٣. ليسوا سواء قللى من أهل الكتاب أمة قائمة يتلون آيات الله آناء الليل وهم يسجدون

Artinya: Mereka itu tidak sama; di antara *Ahl al-Kitab* itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). (Ali Imran 3: 113).¹⁶

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*, 94

¹⁶*Ibid.*

14. Surat Ali Imran 3: 199

١٤ . وإن من أهل الكتاب لمن يؤمن بالله وما أنزل إليكم وما أنزل إليهم خشعين لله لا يشترون بآيات الله ثمنا قليلا أولئك لهم أجرهم عند ربهم ^{قل} إن الله سريع الحساب

Artinya: Dan sesungguhnya di antara *Ahl al-Kitab* ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala disisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya. (Ali Imran 3: 199).¹⁷

15. Surat An Nisa' 4: 123

١٥ . ليس بأمانيكم ولا أمانى أهل الكتاب من يعمل سوءا يجزبه ولا يجد له من دون الله وليا ولا نصيرا.

Artinya: (pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan *Ahl al-Kitab*. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat perlindungan dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. (An Nisa', 4: 123).¹⁸

16. Surat Al Nisa' 4: 153

١٦ . يسألك أهل الكتاب أن تنزل عليهم كتبا من السماء ^ج فقد سألوا موسى أكبر من ذلك فقالوا أرنا الله جهرة فأخذتهم الصعقة بظلمهم ^ج ثم اتخذوا العجل من بعد ما جاءهم البينة فغفونا عن ذلك ^ج وأتينا موسى سلطان مبينا.

¹⁷Ibid., 111

¹⁸Ibid., 142

Artinya: *Ahl al-Kitab* meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kedhalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. (Al Nisa' 4: 153).¹⁹

17. Surat Al Nisa' 4: 159

١٧. وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنُوا بِهِ صَلَّى قَبْلَ مَوْتِهِ صَلَّى وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ
يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا.

Artinya: Tidak ada seorangpun dari *Ahl al-Kitab*, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (Al Nisa' 4: 159)²⁰

18. Surat Al Nisa', 4: 171

١٨. يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ
وَرُوحٌ مِنْهُ صَلَّى فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولَهُ صَلَّى وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً إِنَّهُوا
خَيْرٌ لَكُمْ إِنَّما اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ قُلِّ سُبْحٰنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا
فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ قُلِّ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا.

Artinya: Wahai *Ahl al-Kitab*, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan

¹⁹Ibid., 148

²⁰Ibid., 150

(yang terjadi dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari pada-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan jangan kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah untuk menjadi pemelihara. (Al Nisa’ 4: 171).²¹

19. Surat Al Maidah 5: 15

١٩ . يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۖ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ .

Artinya: Hai *Ahl al-Kitab*, sesungguhnya telah datang kepadamu rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. (Al Ma’idah, 5: 15).²²

20. Surat Al Maidah 5: 19

٢٠ . يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ۚ وَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ قَلِيلٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

Artinya: Hai *Ahl al-Kitab*, sesungguhnya telah datang kepada Rasul Kami, menjelaskan (syari’at kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan: Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan”. Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita

²¹Ibid., 152

²²Ibid., 161

gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al Maidah, 5: 19)²³

21. Surat Al Maidah 5: 59

٢١. قل يا أهل الكتاب هل تنقمون منا إلا أن أئنا بالله وما أنزل إلينا وما أنزل من قبل وأن أكثركم فسقون.

Artinya: Hai *Ahl al-Kitab*, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan diantara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?. (Al Maidah, 5: 59).²⁴

22. Surat Al Maidah, 5: 65

٢٢. ولو أن أهل الكتاب آمنوا واتقوا لكفرنا عنهم سيئاتهم ولأدخلنهم جنت النعيم

Artinya: Dan sekiranya *Ahl al-Kitab* beriman dan bertaqwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan. (Al-Maidah, 5:

65).²⁵ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

23. Surat Al Maidah 5: 68

٢٣. قل يا أهل الكتاب لستم على شيء حتى تقيموا التوراة والإنجيل وما أنزل إليكم من ربكم قللى وليزيدن كثيرا منهم ما أنزل إليك من ربك طغينا وكفرا صلى فلا تأس على القوم الكافرين.

Artinya: Katakanlah: “Hai *Ahl al-Kitab*, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan

²³ *Ibid.*, 162

²⁴ *Ibid.*, 170

²⁵ *Ibid.*, 171

menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu. (Al Maidah 5: 68).²⁶

24. Surat Al Maidah 5: 77

٢٤. قل يا أهل الكتاب لا تغلوا في دينكم غير الحق ولا تتبعوا أهواء قوم قد ضلوا من قبل وأضلوا كثيرا وضلوا عن سواء السبيل

Artinya: Hai *Ahl al-Kitab*, janganlah kamu berlebih-lebihan (Melampaui batas) dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus. (Al Maidah, 5: 77).²⁷

26. Surat Al-Ahzab, 33 : 26

٢٦. وأنزل الذين ظهروهم من أهل الكتاب من صياصيمهم وقذف

في قلوبهم الرعب فريقا تقتلون وتأسرون فريقا.

Artinya: Dan Dia menurunkan orang-orang *Ahl al-Kitab* (Bani Quraizah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. (Al-Ahzab, 33 : 26)²⁸

²⁶*Ibid.*, 172

²⁷*Ibid.*, 174

²⁸*Ibid.*, 671

27.Surat Al-Hadid, 57 : 29

٢٧. لئلا يعلم أهل الكتاب ألا يقدرّون على شيء من فضل الله^{٢٩} وأن
الفضل بيد الله يؤتيه من يشاء^ج والله ذو الفضل العظيم.

Artinya: (Kami terangkan yang demikian itu) supaya *Ahl al-Kitab* mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang ia kehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (Al Hadid, 57 : 29)²⁹

28.Surat Al Hasyr 59 :2

٢٨. هو الذي أخرج الذين كفروا من أهل الكتاب من ديارهم لأول
الحشر^ج.

Artinya: Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara *Ahl al-Kitab* dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. (Al-Hasyr, 59 : 2)³⁰

29.Surat Al Hasyr, 59: 11

٢٩. أم تر إلى الذين نافقوا يقولون لإخوانهم الذين كفروا من أهل الكتاب
لئن أخرجتم لنخرجن معكم ولا نطيع فيكم أحدا أبدا وإن قوتلتهم
لننصرنكم والله يشهد إهم لكذبون.

Artinya: Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang yang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara *Ahl al-Kitab*: “Sesungguhnya jika kamu di usir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu di perangi pasti kami akan membantu kamu. Dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar berdusta. (Al Hasyr, 59 : 11)³¹

²⁹*Ibid.*, 905

³⁰*Ibid.*, 915

³¹*Ibid.*, 917



dari ketaatan (kepatuhan) yang menjadi motivasi bagi mereka untuk giat beramal.

Kedua, iman yang diturunkan kepada kaum muslimin, yaitu iman kepada apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad

Ketiga, iman kepada apa yang diturunkan untuk mereka (*Ahl al-Kitab*), yakni iman terhadap apa yang telah diwahyukan Allah kepada nabi-nabi mereka.

Keempat, khusuk, sebagai buah iman yang benar. Sebab khusuk, merupakan pengaruh dari rasa takut kepada Allah yang tertanam dalam hati seseorang.

Kelima, tidak mau menjual ayat-ayat dengan sesuatu dari kesengangan duniawi. Sikap ini merupakan pengaruh dari yang sebelumnya.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian ulama memahami ayat ini tentang *Ahl al-Kitab* yang belum secara terang-terangan memeluk agama Islam karena pertimbangan-pertimbangan yang dibenarkan agama, misalnya an-Najasyi as-Samhah. Mereka telah memeluk Islam mengapa mereka masih dinamai *Ahl al-Kitab*? Kelompok *Ahl al-Kitab* ini menurut penganut pendapat tersebut merupakan kelompok yang bertolak belakang dengan orang-orang munafik. Walaupun dalam kenyataan pada masa turunnya al-Qur'an *Ahl al-Kitab* yang

¹Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz. 4 (Semarang: Toha Putra, 1974), 306

keadaannya seperti yang dikemukakan oleh penganut pendapat di atas, akan tetapi menjadikan penggunaan nama *Ahl al-Kitab* buat mereka sebagai alasan tidak mutlaq harus diterima, karena pemberian nama kepada sesuatu bisa saja berdasar keadaannya yang lalu.

Firman Allah “*Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya-Nya*, dipahami oleh sementara ulama dalam arti kesempurnaan ilmu-Nya, dan ada juga yang memahaminya dalam arti dekatnya waktu perolehan ganjaran itu.”²

b. Ayat 113 Surat Ali-Imran

Setelah Allah menggambarkan kaum *Ahl al-Kitab*, yaitu sifat-sifat dan amal-amal mereka yang jelek, di samping penuturan pembalasan yang berhak diterima akibat amal buruk mereka, selanjutnya Allah menjelaskan bahwa mereka tidak semuanya berkelakuan seperti itu. Bahkan di antara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mereka yang mempunyai sifat-sifat dan akhlaq yang baik.

Sebagaimana yang telah digambarkan pada surat ali-Imran ayat 113, menegaskan bahwa: mereka yakni *Ahl al-Kitab* (Yahudi dan Nasrani), tidak sama dalam sikap kelakuan mereka terhadap Allah dan manusia; di antara *Ahl al-Kitab* itu ada golongan yang berlaku lurus, yakni menerima dan melaksanakan secara sempurna tuntunan nabi-nabi mereka, sehingga bersedia untuk percaya kepada kebenaran dan mengamalkan nilai-nilai luhur. Ini disebabkan karena mereka selalu membaca ayat-ayat Allah pada beberapa

²Quraishy Shihah, *Tafsir al-Misbah*, jilid 2, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 304

waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud, yakni tunduk patuh atau shalat. Mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian sehingga tampak buahnya dalam perilaku mereka, terbukti antara lain bahwa mereka berbeda dengan kelompok yang durhaka. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar dan bersegera tidak bermalas-malas, seperti orang-orang munafik, apalagi mengabaikan seperti orang-orang kafir

Pada umumnya, ulama-ulama tafsir memahami kelompok yang dibicarakan oleh ayat di atas adalah *Ahl al-Kitab* yang memeluk agama Islam. Syekh Mutawalli Asy-Aya'rawi bahkan menjadikan penutup ayat 113 di atas sebagai bukti bahwa yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam, karena katanya, "Orang-orang Yahudi tidak mengenal shalat malam, sehingga firman Allah disini bahwa mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka bersujud yakni, shalat, membuktikan bahwa mereka telah masuk Islam, karena hanya ummat Islam yang mengenal shalat malam."³

Berkenaan itu Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan umat itu (dalam ayat) adalah golongan Yahudi yang masuk Islam seperti Abudullah bin Salam, Sa'labah ibnu Sa'id, Usaid ibnu Ubaid dan teman-teman mereka.

³*Ibid.*, 178

Ibnu Jarir mengatakan dalam menafsirkan ayat ini, “Yang di maksud dengan *Al-Ummah al-Qaimah* (umat yang lurus) adalah umat yang mendapatkan petunjuk, menetapi perintah Allah, dan tidak bergeming darinya, atau meninggalkannya, seperti yang dilakukan oleh lainnya, ketika mereka menyia-nyiakannya”.⁴

Kendati demikian, tidak mutlaq memahami kata *sujud* dalam ayat di atas dalam arti shalat, ia dapat juga diartikan tunduk dan patuh. Karena itu, ada juga ulama yang memahami ayat-ayat di atas berbicara tentang kelompok *Ahl al-Kitab*, baik Yahudi maupun Nasrani, yang tidak atau belum memeluk Islam, tetapi mereka adalah orang-orang yang jujur, melaksanakan tuntunan agama mereka dengan benar, mengamalkan nilai-nilai universal yang diakui oleh seluruh ummat manusia. Mereka tidak menganiaya dan tidak bohong, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak mencari atau berzina, tidak berjudi dan mabuk-mabukan, membantu dan menolong tanpa pamrih, dan sebagainya. Mereka itu termasuk kelompok orang yang shaleh dalam kehidupan dunia ini, yakni memelihara nilai-nilai luhur, bahkan berusaha memberinya nilai tambah.⁵ Sebab seandainya tidak ada nas ini, maka pasti mereka mengatakan, “Seandainya al-Qur'an ini tidak berasal dari Allah, maka pasti Allah tidak akan menyamakan kami (orang-

⁴ Maraghi, *Tafsir*, Jilid 4, 59

⁵ Shihah, *Al-Misbah*, 179

orang yang beriman dari kalangan *Ahl al-Kitab*) dengan orang-orang selain kami yaitu orang-orang fasik.⁶

c. Ayat 110 Surat Ali-Imran

Kata *Kuntun* yang digunakan ayat di atas ada yang memahami sebagai kata kerja yang sempurna sehingga dia diartikan *wujud* yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna dan dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi, dan tidak juga mengandung isyarat bahwa dia pernah tidak ada atau satu ketika akan tiada.

Ayat di atas menggunakan kata *Ummah*. Kata ini digunakan untuk menunjuk semua “kelompok” yang dihimpun oleh sesuatu”, seperti agama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunan secara terpaksa maupun atas kehendak mereka

Dalam konteks “Sosiologi”, umat adalah “Himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama”.

Kata *Tu'minuna bi-llah* dipahami oleh pengarang tafsir “al-Mizan”, Sayyid Muhammad Husain at-Thabathaba'i dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai berai. Dengan

⁶Maraghi, *Tafsir*, Jilid 4, 60

demikian ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu amar ma'ruf, nahi munkar, dan perstuan dalam berpegang teguh pada tali/ajaran Allah.⁷

Kebaikan umat ini tidak akan bisa tetap (terbukti) tanpa mau memelihara tiga pokok tersebut. Bila meninggalkannya, berarti hilanglah keistimewaan umat ini.

Di sini amar ma'ruf nahi munkar penyebutannya didahulukan di banding iman kepada Allah. Padahal iman itu selalu berada di depan dari berbagai jenis ketaatan. Hal ini lantaran amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan pintu keimanan dan yang memeliharanya.

Jadi didahulukannya kedua hal tersebut dalam hal penuturan adalah sesuai dengan kebiasaan yang terjadi di kalangan umat manusia, yaitu menjadikan pintu berada di depan segala sesuatu

2. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan Prilaku *Ahl al-Kitab* Yang Menyembunyikan Kebenaran dan Selalu Berbuat Syirik

a. Ayat 69-72 Surat Ali-Imran

Pada ayat sebelumnya, Allah swt, menjelaskan tentang kebiasaan orang-orang *Ahl al-Kitab*. Mereka selalu berpaling dari kebenaran yang sudah jelas bagi mereka. Tidak ada gunanya lagi bagi mereka mengemukakan dalil dan bukti. Mengajak mereka kepada agama Islam yang

⁷Shihah, *Al-Misbah*, Jilid 2, 172-73



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan nabi sesudahnya, tidak akan dilanggar oleh mereka, dan hati mereka lalai tidak sadar.

Kemudian ayat ini Allah swt. Menuturkan masalah lain tentang mereka. Bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat menginginkan kesesatan kaum mukminin. Oleh karena itu mereka tidak pernah menyia-nyiakkan kesempatan kecuali memakai cara lhai guna menanamkan keraguan dalam hati kaum mukminin. Dan ternyata, persengketaan antara dua golongan ini yang mencapai puncaknya, yang hal ini tidak mengherankan, karena dakwah ke arah agama ini (Islam) yang masih baru, menemui hambatan dari *Ahl al-Kitab* dan kaum musyrikin.

Sedang kaum *Ahl al-Kitab* melihat bahwa dengan pesatnya agama ini, berarti kehancuran bagi agama mereka. Sedang mengenai kaum musyrikin, mereka melihat bahwa tradisi dan kebiasaan yang mereka warisi dari generasi sebelumnya telah tertanam dalam jiwa mereka.

Sekelompok rahib dan pemuka agama Yahudi menginginkan untuk menjerumuskan kamu kedalam kesestan dengan cara melemparkan keraguan kedalam agama kamu supaya kamu berbalik dari apa yang sekarang kamu pegangi kembali menjadi kufur.

Karena perhatian mereka yang selalu tertuju untuk menyesatkan, dan kesibukan mereka terhadap pekerjaan ini, sehingga memalingkan mereka dari pemikiran jalan-jalan hidayah, dan memejamkan mata dari melihat apa-apa yang disampaikan oleh Nabi saw tentang ayat-ayat yang menunjukkan

kenabiannya. Mereka berlaku sembrono terhadap akal mereka dan merusak citranya secara sadar.

Al-Qur'an juga memberikan penilaian atas perilaku mereka yang dilakukan dengan sadar yaitu ingkar terhadap yang mereka lihat, yakni bukti-bukti yang jelas menunjukkan atas kenabian Muhammad saw, sedang mereka menyaksikan sendiri keabsahannya melalui kitab-kitab mereka sifat-sifat kenabian serta berita gembira akan kedatangannya.

Ahl al-Kitab mencampuradukkan kebenaran yang telah didatangkan oleh Nabi saw, dan yang telah diturunkan oleh kitab-kitab mereka yakni penyembahan terhadap Allah dan berita gembira akan datangnya Nabi dari kalangan Bani Isma'il yang mengajari ummat manusia al Kitab dan hikmah. Kemudian mereka mencampuradukkan hal tersebut dengan kebatilan yang dibuat-buat oleh para rabi dan pemuka agama Yahudi, dengan penakwilan penakwilan mereka yang rusak. Lalu kalian menjadikannya sebagai agama yang wajib di ikuti.

Disamping mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan serta berkata dusta terhadap Allah swt, *Ahl al-Kitab* juga menyembunyikan perihal kedatangan Nabi Muhammad saw padahal berita ini telah tertulis dalam taurat dan injil, yang telah mereka ketahui, akan tetapi karena sifat dengki yang mendorong mereka untuk mengikarinya. Dalam sebuah riwayat hadits Ibnu Abbas ra. Yang telah menceritakan, bahwa Abdullah Ibnu Shaif, Addiy Ibnu Zaid, dan al Haris Ibnu "Auf, masing-masing

mengatakan kepada temanya. “Marilah kita beriman kepada apa yang di turunkan Muhammad dan para sahabatnya di pagi hari, kemudia kufur di sore harinya, guna menanamkan keraguan terhadap agama mereka. Barangkali saja mereka melakukan hal yang serupa sehingga mereka menjadi ingkar terhadap agama mereka sendiri. “Kemudian, Allah swt. Menurunkan, (QS, 4: 71) yang berkenaan dengan sifat mereka itu.

Selanjutnya pada ayat 72 surat ali-Imran, merupakan salah satu contoh upaya mereka, yaitu memperadukan yang haq dan yang bathil. Di samping itu juga mereka (*Ahl al-Kitab*) menampakkan atau memperlihatkan keimanan, dan kepercayaan apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman, yaitu beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, tapi itu mereka lakukan untuk sementara saja, yang dalam ayat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
di atas yaitu surat ali-Imran ayat 72 dilukiskan dengan istilah (وجه النهار) yang

secara harfiah berarti “Wajah Siang” dalam arti permulaan waktu, karena wajah adalah suatu yang pertama dan secara jelas memperkenalkan sesuatu. Sehingga jika umat Islam telah percaya bahwa mereka benar-benar telah mengikuti tuntunan al-Qur'an, mereka mengingkari pengakuan ke Islaman mereka dengan beralasan bahwa “setelah memeluk Islam dan mempelajarinya secara seksama, terbukti bahwa tuntunan al-Qur'an keliru dan Islam agama palsu, maka kami enggan mengikutinya dan kami kembali ke agama kami semula”. Ini mereka lakukan agar umat Islam yang lain, yang

selama ini mengenal orang-orang Yahudi sebagai *Ahl al-Kitab*, serta mereka nilai mempunyai pengetahuan tentang agama-gama, terpengaruh dengan mereka, sehingga mereka pun akan kembali kepada kepercayaan mereka semula, yakni penyembah berhala dan tradisi daerah.⁸

Tujuan kelompok ini adalah merusak “akidah kaum muslimin, sehingga mereka mengatakan, “sesungguhnya seandainya agama Islam itu tidak batal, mereka pasti tidak akan beranjak sesudah mereka memasukinya, karena tidak masuk akal seseorang meninggalkan kebenaran sesudah mengetahuinya, lalu meninggalkanya tanpa sebab,”Seandainya mereka dalam hal ini hanya sampai pada batas perkataan saja, tetapi sayang sekali karena mereka benar-benar melaksanakannya.

Ibnu Jarir mengeluarkan sebuah hadits dari Mujahid, bahwa orang-orang Yahudi melakukan shalat subuh besertra Nabi. Tetapi mereka kufur di sore harinya sebagai tipuan terhadap kaum mukminin, guna memperlihatkan kepada orang-orang bahwa kesesatan Islam telah tampak di mata mereka, sesudah mereka terlebih dulu mengikutinya.

Namun kemudian Allah ta’ala mengingatkan nabinya atas tipu daya mereka, dan memperlihatkan rahasia mereka, berupa tipu daya itu, tidak berpengaruh dalam hati kaum mukminin yang masih lemah. Sebab, bila rahasia mereka telah terbongkar, mereka tidak berani lagi melakukan hal

⁸*Ibid.*, 114-115

yang serupa. Dengan demikian, hal itu berarti merupakan kontrol terhadap mereka.⁹

b. Ayat 68 dan 70 Surat al-Maidah

Ayat ini berisi pengakuan pendakwaan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang tidak ada artinya sama sekali, sebelum mereka benar-benar berpegang kepada dasar semula yaitu taurat dan injil, dan kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu. sebab pada pokoknya isi kitab taurat dan injil tidaklah terdapat kesalahan dengan pokok isi al-Qur'an.¹⁰ Berkenaan dengan itu kebanyakan orang-orang Yahudi dan Nasrani tetap mendustakan al-Qur'an dan mengingkari kedatangan nabi Muhammad sebagai nabi yang terakhir. Karenanya, mereka tidak memandang al-Qur'an dengan pandangan yang adil, tetapi memandang dengan mata fanatik dan permusuhan.

Sebab agama itu pada hakekatnya hanya satu. Sebab itu tegakkanlah Taurat dan Injil itu betul-betul jangan diselewengkan artinya menurut kemauan saja, hiduppkanlah syari'atnya dan patuhilah hukumnya, dan hentikan apa yang di larangnya. Karena menegakkan Taurat dan Injil, artinya menjunjung tinggi dengan kesadaran.¹¹

⁹Maraghi, *Tafsir*, Jilid 3, 333

¹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, VI, (Jakarta: Panji Mas, 1985), 320

¹¹*Ibid.*

Pada ayat 77 Surat al-Maidah, Allah melarang Ahl al-Kitab yang hidup pada saat di turunkannya wahyu al-Qur'an dari berlebih-lebihan yang pernah menjadi kelakuan generasi mereka sebelumnya yang seagama. Juga Allah melarang mereka meneruskan tradisi yang menjadikan sebab kesesatan mereka. Sebab, di waktu itu Ahl-al-Kitab benar-benar hanya memperturutkan hawa nafsu dan meninggalkan sunnah para utusan Tuhan, para nabi dan orang-orang shaleh sebelum mereka. Padahal mereka semua adalah beragama tauhid.¹² Baik Yahudi dan Nasrani sama-sama berlebih-lebihan dalam bidang agama, orang-orang Yahudi mempunyai kepercayaan bahwasanya manusia yang paling mulia di atas dunia hanya satu, yaitu Bani Israil juga orang-orang Nasrani yang mengagungkan dan mencintai kebesaran dan kemulyaan al-Masih, menganggap sebagai Allah atau anak Allah.¹³

¹²Maraghi, *Tafsir*, Jilid 6, 310

¹³Hamka, *al-Azhar* Jilid, 6, 337

BAB IV

ANALISA

A. *Ahl al-Kitab* Dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Apakah *Ahl al-Kitab* itu Sama

Pada bab III, telah dipaparkan sebagian dari ayat-ayat yang berbicara tentang perhatian terhadap *Ahl-al-Kitab* berupa pujian, kecaman dan sifat positif dan negatif mereka. Pertanyaan yang muncul adalah: "Apakah ayat-ayat di atas berlaku umum, menyangkut semua *Ahl al-Kitab* kapan dan di mana pun mereka berada?".

Untuk menjawab pertanyaan di atas, perlu penulis tampilkan lebih dulu surat al-Maidah (5): 59, di mana penggalan terakhir ayat tersebut menyebutkan bahwa: "*Banyak di antara kamu (Ahl al-Kitab)*". Dari ayat 5 surat al-Maidah tersebut telah terjadi perselisihan di antara para ahli tafsir.

Menurut Quraish Shihab penggalan ayat tersebut paling tidak menunjukkan bahwa tidak semua mereka bersikap demikian. Pendapat tersebut didukung dengan jelas paling tidak dua ayat yaitu pada surat al-Baqarah (2): 109 dan surat ali-Imran (3): 69).

Pada ayat 109 surat al-Baqarah menggunakan kata-kata *katsir* yang seharusnya diterjemahkan *banyak*, bukan kebanyakan.¹

Kenyataan sejarah pada masa turunya ayat-ayat ini, demikian pula penegasan al-Qur'an, membuktikan bahwa banyak diantara *Ahl al-Kitab*, yakni orang-orang Yahudi yang bertempat tinggal di Madinah, tidak bersimpati kepada kaum muslimin. Sangat sedikit di antara mereka yang percaya kepada Nabi Muhammad saw. jika dibandingkan dengan yang antipati.

Keinginan itu diwujudkan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengecam serta mengejek kekalahan yang dialami kaum muslimin pada perang Uhud dan menjadikan kekalahan itu sebagai bukti ketidak benaran ajaran Islam. Ada lagi yang mengecam perubahan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Mekkah sebagai tanda bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan oleh Allah Yang Maha Mengetahui.²

Kalau melihat redaksi ayat di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam konteks upaya pemurtadan, maka tidak semua mereka bersikap sama. Sejalan dengan ini, ada peringatan yang ditujukan kepada kaum Mukmin yang menyatakan:

¹ Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 354-355

² Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid I, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 280

يا ايها الذين امنوا ان تطيعوا فريقا من الذين اوتوا الكتاب يردونكم
بعث ايمانكم كافرين

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sekelompok orang-orang yang diberi kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang-orang kafir sesudah kamu beriman (QS. Ali-Imran (3): 100).³

Dengan ayat di atas dapat dipahami keterangan al-Qur'an yang menyatakan bahwa:

ليسوا سواء قلبي من اهل الكتاب امة قائمة يتلون آيات الله اثناء الليل
وهم يسجدون

Artinya: “Mereka itu tidak sama. Di antara *Ahl al-Kitab* ada golongan yang berlaku lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud. (QS. Ali-Imran [3]: 113).⁴

Di samping itu juga ada di antara *Ahl al-Kitab* yang apabila diberi amanat menyampaikan yang sebenarnya, begitu juga sebaliknya ada yang berkhianat apabila diberi amanat. Keterangan ini dapat dilihat (QS. Ali-Imran [3]: 64). Selanjutnya pada ayat 199 surat ali-Imran, dinyatakan bahwa di antara *Ahl al-Kitab* ada orang yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan apa yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak menukarkan

³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 92

⁴*Ibid.*, 94

ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya. (QS. Ali-Imran [3]: 199).

Memang tidak sedikit dari Ahl-al-Kitab yang kemudian dengan tulus memeluk agama Islam. Salah seorang yang paling populer di antara mereka adalah Abdullah bin Salam. Al-Qurthubi dalam tafsirnya meriwayatkan bahwa ketika turun firman Allah:

الذين اتيناهم الكتاب يعرفونه كما يعرفون ابنائهم ^{صلى}

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad saw), sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka. (QS. Al-Baqarah [2]: 146)⁵

Kembali kepada persoalan di atas, ditemukan bahwa ulama-ulama tafsir bila menemukan istilah *Ahl al-Kitab* dalam sebuah ayat, seringkali menjelaskan siapa yang dimaksud dengan istilah tersebut. Hal ini wajar karena al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa *Ahl al-Kitab* tidak sama dalam sifat dan sikapnya terhadap Islam dan kaum muslimin (QS. Ali Imran [3]: 113). Itu pula sebabnya, dalam hal-hal yang dapat menimbulkan kerancuan pemahaman istilah itu. Al-Qur'an tidak jarang memberi penjelasan tambahan yang berkaitan dengan sifat atau ciri khusus *Ahl al-Kitab* yang dimaksudkannya. Perhatikan misalnya ayat yang berbicara tentang kebolehan

⁵*Ibid*, 37

kawin dengan wanita *Ahl al-Kitab*, di sana ditambahkan kata *wal muhshanat* (wanita-wanita yang terjaga kehormatannya), sedangkan ketika berbicara tentang kebolehan memakan sembelihan mereka, al-Qur'an mengemukakan tanpa penjelasan atau syarat.

Dari keterangan-keterangan al Qur an terlihat adanya berbagai sikap dan pendirian di kalangan Ahl al Kitab yang pernah berhubungan atau berdialog dengan Nabi Muhammad Al Qur an (3: 13). Menunjukkan adanya segolongan yang bersikap lurus dan membaca ayat-ayat Allah dalam keadaan bersujud di tengah malam. (QS,3:199) ada segolongan mereka yang beriman dengan Allah, beriman dengan wahyu yang di turunkan untuk kaum muslimin, dan wahyu yang telah di turunkan untuk mereka: mereka khusuk kepada Allah. Tidak menjual ayat-ayat Tuhan dengan harga yang murah, mereka memperoleh pahala dari Allah. Sedang (QS,5: 82-83) menyebutkan adanya segolongan Ahl al Kitab Nasrani yang sangat bersahabat dengan kaum muslimin: mereka itu adalah para pendeta dan para rahib :mereka tidak sombong, dan bila mereka mendengar ayat-ayat Al Qur an. Maka air mata mereka bercucur karena mengetahui kebenaran al Qur an. kemudian mereka berkata: Ya Tuhan kami, kami beriman, dan tuliskanlah bahwa kami termasuk orang-orang yang menyaksikan kebenaran.

Ternyata jauh dari dugaan kita bahwa dalam kelompok *Ahl al-Kitab* sendiri terdapat permusuhan yang sengit. Apalagi jika mereka gagal dalam

menghadapi umat Islam yang tetap bersatu padu dalam memperjuangkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam

Dengan demikian jelaslah bahwa *Ahl al-Kitab* itu beragam, sebagian di antara mereka mempunyai sifat-sifat yang buruk yang dibenci oleh Allah SWT. Tetapi ada juga di antara mereka yang mempunyai sifat-sifat terpuji, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya baik di waktu siang hari maupun di malam hari.

Dari uraian di atas, penulis sekiranya dapat mengambil satu kesimpulan bahwa tidak semua *Ahl-al-Kitab* itu sama, di antara mereka ada yang khusus beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad serta percaya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad walaupun kelompok ini sedikit. Sedangkan kebanyakan *Ahl Kitab* itu berlaku fasik mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad dan apa yang diturunkan kepadanya.

2. Sebutan *Ahl al-Kitab* dalam Al-Qur'an

Banyak di antara para ulama yang sepakat menyatakan bahwa *Ahl al-Kitab* adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Namun para ulama berbeda pendapat tentang rincian serta cakupan istilah tersebut. Uraian tentang hal ini paling banyak dikemukakan oleh pakar-pakar al-Qur'an ketika mereka menafsirkan surat al-Maidah [5]: 5, yang menguraikan tentang izin memakan sembelihan *Ahl al-Kitab*, dan mengawini wanita-wanita yang terjaga kehormatannya.

Al-Maududi, seorang pakar agama Islam kontemporer, menulis perbedaan pendapat para ulama tentang cakupan makna *Ahl al-Kitab* yang penulis rangkum sebagai berikut:

Imam Syafi'i, memahami istilah *Ahl al-Kitab*, sebagai orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan orang-orang Israel, tidak termasuk bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Alasan beliau antara lain bahwa Nabi Musa dan Isa, hanya diutus kepada mereka bukan kepada bangsa-bangsa lain. (juga karena adanya redaksi *min qoblikum* [sebelum kamu] pada ayat yang membolehkan perkawinan itu). Pendapat Imam Syafi'i ini berbeda dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan mayoritas pakar-pakar hukum yang menyatakan bahwa siapa pun yang mempercayai salah seorang Nabi, atau kitab yang pernah diturunkan Allah, maka ia termasuk *Ahl al-Kitab*. Dengan demikian *Ahl al-Kitab* tidak terbatas pada kelompok penganut agama Yahudi dan Nasrani. Dan apabila ada satu kelompok yang hanya percaya kepada *Shuhuf Ibrahim* atau Zabur (yang diberikan kepada Nabi Daud as.) saja, maka ia pun termasuk dalam jangkauan pengertian *Ahl al-Kitab*.

Sebagian kecil dari kalangan ulama salaf, mengatakan bahwa setia umat yang memiliki kitab yang dapat diduga sebagai kitab suci (samawi), maka mereka juga dicakup oleh pengertian *Ahl al-Kitab*, seperti halnya orang-orang Majusi. Dari pendapat ulama salaf tersebut di perluas oleh para mujtahid (pakar-pakar hukum) kontemporer, sehingga mencakup pula

penganut agama Budha dan Hindu, dan dengan demikian wanita-wanita mereka pun boleh dikawini oleh pria Muslim, karena mereka juga telah diberikan kitan suci (samawi).⁶ (Quraish Shihab, 1996: 366-367)

Dalam hal ini, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menginformasikan bahwa Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid Al-Kalbi (W. 860 M) yang merupakan salah seorang pengikut Imam Syafi'i, demikian juga Ahmad Ibnu Hambal, berpendapat bahwa kaum Muslim dapat menikmati makanan sembelihan orang-orang Majusi dan dapat pula mengawini wanita-wanita mereka.

Uraian panjang lebar menyangkut hal ini di kemukakan oleh Muhammad Rosyid Ridha.⁷ Yang menurutnya bermula dari pertanyaan seseorang dari Jawa (Indonesia) tentang hukum mengawini wanita-wanita penyembah berhala semacam orang-orang Cina (dan memakan sembelihan mereka). Ulama besar itu setelah merinci dan menilai secara panjang lebar riwayat-riwayat yang di kemukakan oleh para sahabat Nabi dan tabi'in, kaidah-kaidah ushul dan kebahasaan, serta menyimak dan menimbang pendapat para ulama sebelumnya, menyimpulkan fatwanya sebagai berikut:

Kesimpulan fatwa ini adalah bahwa laki-laki muslim yang di haramkan oleh Allah menikah dengan wanita-wanita musyrik dalam surat Al-Baraqah ayat 221 adalah wanita-wanita musyrik Arab. Itulah pilihan yang di

⁶Shihab, *Wawasan*, 366-367

⁷Rosyid, Ridha, *Tafsir Manar*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th), 185

kuatkan oleh maha guru para mufassir Ibnu Jarir ath Thabari, dan bahwa orang-orang Majusi, Ash-Sabi'i, penyembah berhala di India, Cina dan banyak semacam mereka seperti orang-orang Jepang adalah *Ahl al-Kitab* (kitab mereka) mengandung ajaran tauhid sampai sekarang.

Mufassir al-Qosimi (W.1914 M) ketika menafsirkan surat ke-95 (*at-Tin*) menjelaskan bahwa sementara pakar pada masanya memahami kata *at-Tin* sebagai pohon (di mana) pendiri agama Budha (memperoleh wahyu-wahyu ilahi), kemudian al Qosimi menegaskan bahwa:

والراجح عندنا بل المحقق اذا صح تفسيرنا لهذه الاية انه (أي بوذا)
كان نبيا صادقا

“Dan yang lebih kuat menurut pandangan kami bahkan yang pasti, bila tafsir kami ini benar adalah bahwa dia (Budha) adalah seorang Nabi yang benar”.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Quraish Shihah cenderung memahami pengertian *Ahl al-Kitab* pada semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan, di mana pun dan dari keturunan siapa pun mereka. ini berdasarkan penggunaan al-Qur'an terhadap istilah tersebut yang hanya terbatas pada ke dua golongan itu (Yahudi dan Nasrani), dan sebuah ayat dalam al-Qur'an,

ان تقولوا انما انزل الكتاب على طائفتين من قبلنا وان كنا عن
دراستهم لغافلين

⁸Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 368

Artinya: “(Kami turunkan al-Qur'an ini) agar kamu (tidak) mengatakan bahwa. “Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca” (QS Al-An'am [6]: 156).⁹

Namun demikian, kita dapat memahami pandangan yang menyatakan bahwa selain orang Yahudi dan Nasrani seperti penyembah berhala non-Arab dan sebagainya, walaupun tidak termasuk dalam kategori *Ahl al-Kitab*, tetap dapat diperlakukan sama dengan *Ahl al-Kitab*.

Ini berdasarkan sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitabnya *Al-Muwaththa'*, bab zakat hadits ke-42, yang berbunyi:

سواءهم سنة اهل الكتاب

Artinya: “Perlakukanlah mereka sama dengan perlakuan terhadap *Ahl al-Kitab*.”

Dalam hal perkawinan antara seorang pria Muslim dengan wanita *Ahl al-Kitab*, Abdullah bin Umar berpendapat secara tegas melarangnya. Dengan alasan bahwa mereka adalah orang-orang musyrik, sebagaimana yang dikatakannya:

لا اعرف شيئا من الاشرار اعظم من ان تقول المرثة ربها عيسى
او عبد من عباد الله

Artinya: “Saya tidak mengetahui kemusyrikan yang lebih besar dari keyakinan seorang yang berkata bahwa tuhanannya adalah Isa atau salah seorang dari hamba-hamba Allah.”¹⁰

⁹Depag RI, *Al-Qur'an*, 215

¹⁰Shihab, *Wawasan*, 369

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Umar tersebut diatas, banyak di kalangan sahabat Nabi yang tidak sejalan/sependapat dengan apa yang telah dikataka oleh Abdullah bin Umar tersebut. Di samping itu para pakar ahli hukum pun tidak sependapat dengan perkataan Abdullah bin Umar tersebut di atas, dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Dalam sekian banyak ayat, al-Qur'an menyebutkan istilah *al-Musrikun* berdampingan dengan *Ahl al-Kitab*, dengan menggunakan kata penghubung *wawu* yang berarti "dan". sebagaimana ayat al-Qur'an yang berbunyi:

ما يود الذين كفروا من أهل الكتاب ولا المشركين أن يـترل
عليكم من خير من ربكم قلى

Artinya: "Orang-orang kafir dari *Ahl al-Kitab* dan orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dan Tuhanmu (QS. Al-Baqarah [2]: 105)¹¹

Kata penghubung semacam ini mengandung makna adanya perbedaan antara kedua hal yang dihubungkan itu. Ini berarti ada perbedaan antara *musyrikun* dan *Ahl al-Kitab*. Demikian juga terlihat pada QS. al-Bayyinah [98]: 1 dan 6.

¹¹Depag RI, *Al-Qur'an*, 29



Beberapa pakar tafsir, seperti Thabat thaba'i dan Rasyid Ridha berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-Musyrikun* dalam al-Qur'an adalah penyembah berhala yang ketika itu bertempat tinggal di Makkah.

2. Al-Qur'an sendiri telah menguraikan sekian banyak keyakinan. *Ahl al-Kitab*, yang pada hakekatnya merupakan kemusyrikan seperti keyakinan Trinitas, atau bahwa Uzair demikian juga Isa adalah anak Allah, dan sebagainya. Namun demikian, seperti terlihat dalam butir pertama di atas, al-Qur'an membedakan mereka dan tetap menamai kedua kelompok tersebut sebagai *Ahl al-Kitab*, bukan *musyrikun*.

Atas dasar itu, hampir seluruh sehabat Nabi, tabi'in, ulama-ulama masa awal dan kontemporer tidak sependapat dengan Abdullah Ibnu Umar¹².

Dari beberapa pendapat di atas, penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *Ahl al-Kitab* meliputi orang-orang yang berpegang pada kitab Taurat dan Injil, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani di manapun dan kapanpun, termasuk orang-orang Yahudi dan Nasrani yang ada saat ini.

Sebagai alasan yang dapat dikemukakan disini adalah dari bukti sejarah dapat dinyatakan bahwa pada masa turun al-Qur'an keadaan *Ahl al-Kitab* sudah seperti keadaannya pada masa sekarang ini, yaitu kitab mereka sudah dipeluk oleh berbagai bangsa, bukan terbatas pada bangsa Israel saja. Demikian pula ajaran Trinitas mereka. Telah ada dari dulu hingga sekarang.

¹²Shihah, *Wawasan*, 367-370

Namun demikian al-Qur'an tetap memberi panggilan mereka dengan sebutan *Ahl al-Kitab* dan tetap menyuruh Muhammad untuk menyeru mereka beriman kepada Allah semata, berbuat baik serta supaya menyadari kekeliruan mereka.

3. Kecaman Allah Terhadap *Ahl al-Kitab*

Kebanyakan kecaman terhadap *Ahl al-Kitab* ditujukan kepada orang Yahudi, bukan kepada orang Nasrani. Ini disebabkan karena sejak semula ada perbedaan sikap di antara kedua kelompok *Ahl al-Kitab* itu terhadap kaum Muslim

Ketika Romawi yang beragama Kristen mengalami kekalahan dari Persia yang menyembah api, kamu Muslim merasa sedih, dan al-Qur'an turun menghibur mereka dengan menyatakan bahwa dalam jangka waktu tidak lebih dari sembilan tahun, Romawi akan menang, dan ketika itu kaum Muslimin akan bergembira:

الم (١) غلبت الروم (٢) في أدنى الارض وهم من بعد غلبهم
سيغلبون (٣) في بضع سنين ^{قلی} لله الامر من قبل ومن بعد ^ح ويومئذ
يفرح المؤمنون (٤) بنصر الله ^ح ينصر من يشاء ^{قلی} وهو العزيز
الرحيم (٥)

Artinya: "Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat, dan mereka setelah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang) dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah.

Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dialah Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. Ar-Rum [30]: 1-5)¹³

Sikap penguasa Masehi pun cukup baik terhadap kaum Muslim. Ini antara lain terlihat dalam sambutan dan perlindungan yang diberikan oleh penguasa Ethiopia yang beragama Nasrani kepada kaum Muslim yang berhijrah ke sana, sehingga wajar jika secara tegas al-Qur'an menyatakan:

لتجدن اشد الناس عداوة للذين امنوا اليهود والذين اشركوا صلى
ولتجدن اقربهم مودة للذين امنوا الذين قالوا انا نصرى ذلك بان
منهم قسيسين وrehبانا وانهم لا يستكبرون

Artinya: "Sesungguhnya kamu pasti akan menemukan orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik, dan sesungguhnya pasti kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman adalah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani yang demikian itu disebabkan karena diantara mereka itu (orang-orang Nasrani terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib juga karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri". (Al-Maidah [5]: 82)¹⁴

Sebab pokok perbedaan sikap tersebut adalah kedengkian orang Yahudi terhadap kehadiran seorang Nabi yang tidak berasal dari golongan mereka (QS. Al-Baqarah [2]: 109). Kehadiran Nabi kemudian mengakibatkan pengaruh orang Yahudi di kalangan masyarakat Madinah menciut, dan bahkan menghilangkan pengaruh politik dan kepentingan ekonomi mereka.

¹³Depag RI, *Al-Qur'an*, 641-642

¹⁴*Ibid.*, 175

Para pendeta ketika itu relatif berhasil menanamkan ajaran moral yang bersumber dari ajaran Isa as, sedang para rahib yang mencerminkan sikap zuhud (menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi dengan berkonstrasi pada ibadah), berhasil pula memberi contoh kepada lingkungannya. Keberhasilan itu didukung pula oleh tidak adanya kekuatan sosial politik dari kalangan mereka di Makkah dan Madinah, sehingga tidak ada faktor yang mengundang gesekan dan benturan antara kaum Muslim dengan mereka.

Ini betolak belakang dengan kehadiran orang Yahudi, apabila pendeta-pendeta mereka dikenal laus menerima sogok, memakan riba, dan masyarakatnya pun amat materialistis-individualistis.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penyebab utama lahirnya benturan, bukannya ajaran agama, tetapi ambisi pribadi atau golongan, kepentingan ekonomi, dan politik, walaupun harus diakui bahwa kepentingan tersebut dapat dikemas dengan kemasan agama, apabila ajarannya disalahpahami.

Ayat-ayat yang melarang kaum muslim mengangkat *awliya'* (pemimpin-pemimpin yang menangani persoalan umat Islam) dari golongan Yahudi dan Nasrani serta selain mereka, harus dipahami dalam konteks tersebut, seperti firman Allah:

ياايهاالذين امنوا لاتتخذوا بطانة من دونكم لا يألونكم خبالا ودوا
 ما عنتم قدبدت البغضاء من افواههم وما تخفى صدورهم اكبر
 قد بينا لكم الايات صلى ان كنتم تعقلون

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang diluar kalanganmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sesungguhnya telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu memahaminya. (Ali-Imran [3]: 118)¹⁵

Menurut Rasyid Ridha larangan itu baru berlaku apabila mereka memerangi atau bermaksud jahat terhadap kaum muslimin. Ia juga mengkritik keras pandangan bebarapa ulama tafsir, seperti al-Baidlawi dan al-Zamakhshari yang menjadikan ayat ini sebagai larangan bersahabat dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani secara mutlak.

Karena ciri-ciri tersebutlah maka larangan itu muncul, sehingga ia hanya berlaku terhadap orang yang cirinya demikian kendati seagama, sebangsa, dan seketurunan dengan seorang muslim.

Menurut Rasyid Ridla, sebagian orang tak menyadari sebab atau syarat-syarat tersebut, sehingga mereka berpendapat bahwa larangan ini bersifat mutlak terhadap yang berlainan agama. Seandainya larangan tersebut mutlak, ini tidak aneh karena orang-orang kafir itu bersatu menentang kaum

¹⁵ *Ibid.*, 95

mukmin pada awal masa kedatangan Islam, ketika ayat ini turun. Menurut para ahli tafsir ayat ini turun menyangkut orang-orang Yahudi. Namun ayat ayat di atas menunjukkan syarat-syarat tersebut, karena Allah swt. yang menurunkan mengetahui bagi bangsa dan pemeluk agama. Seperti yang terlihat orang-orang Yahudi pada awal masa Islam begitu benci terhadap orang-orang mukmin, namun berbalik menjadi membantu kaum muslim dalam beberapa peperangan (seperti di Andalusia) atau seperti halnya orang Mesir yang membantu kaum muslim melawan Romawi.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerja sama, lebih-lebih sikap tidak bersahabat. Bahkan al-Qur'an sama sekali tidak melarang seorang muslim untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapapun selama mereka tidak memerangi kaum muslim dari negeri mereka.¹⁷

B. Macam-macam *Ahl al-Kitab* Dalam Al-Qur'an

Untuk menjawab pertanyaan pada permasalahan di atas yaitu ada berapa macam *Ahl al-Kitab*?

¹⁶Ridho, *Al-Manar*, Jilid 2, 82

¹⁷Abi Bakar Muhammad bin Abdullah al-Ma'ruf Abi al-Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, T.th)

Sebagai jawaban dari pertanyaan di atas akan di uraikan sebagai berikut.

Di atas telah di jelaskan bahwa sebutan *Ahl al Kitab* adalah dari Allah yang tercantum dalam beberapa ayat Al Qur'an, tegasnya sebanyak tiga puluh satu ayat dan dari ayat tersebut dapat di pahami adanya beberapa macam ketentuan *Ahl al-Kitab*, di antaranya ialah sikap *Ahl al-Kitab* yang kafir. Pemahaman ini dapat di temui pada ayat Al Qur'an surat Ali Imran: 98. "Katakanlah hai *Ahl al-Kitab* mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah.padaahal Allah maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan". Dan pada ayat yang lain menjelaskan tentang sikap *Ahl al-Kitab* yang sudah sangat melampau batas. Maksudnya ke tidak percayaan mereka telah mereka tampilkan dengan jelas berupa sikap dan ungkapan sebagaimana di terangkan dalam Al Qur'an Surat Nisak ayat 153. "*Ahl al-Kitab* meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit, maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu Mereka berkata: "perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka di sambar petir karena kezalimanya dan mereka menyembah anak sapi. Sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata. Lalu kami maafkan (mereka) dari yang demikian dan telah kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata.

Prf. Dr. Hamka memahami ayat ini sebagai berikut: *Ahl al-Kitab* yang dimaksud dalam ayat ini yaitu orang-orang Yahudi di Madinah. "supaya di turunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit". Menurut riwayat Ibnu Jarir dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhy katanya! beberapa orang Yahudi datang kepada Rasulullah dan berkata: "Musa datang dengan membawa "luh" (batu tulis)

dari Allah, maka engkau pun hendaknya bawa pula kepada kami loh-loh semacam itu dari Allah, supaya kami mempercayainya kebenaran engkau". Apakah permintaan yang demikian itu kalau di kabulkan akan berhasil membuat mereka beriman?

Maka sesungguhnya yang telah mereka minta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Lalu mereka katakan: "Perlihatkanlah kepada kami Allah itu dengan terang-terang"; memang hukum sepuluh yang pertama turun di lukiskan Allah dengan kudrat-irodatnya pada batu dan itulah yang di berikan kepada Musa. Tetapi cuma satu keping saja. Setelah batu yang bertuliskan hukum yang sepuluh itu beliau bawa pulang. Beliau dapati bani Israil telah durhaka menyembelih ijil. Sehingga karena sangat marahnya, loh itu beliau telah hempaskan dan pecah berderai. Sebab itu meskipun sekarang permintaan mereka misalnya di kabulkan, supaya datang pula surat di atas batu sebagaimana yang datang kepada Musa. Bukankah itu akan menjadi jaminan bahwa mereka akan beriman. Mereka pernah meminta yang lebih dari itu. Yaitu hendak melihat Allah dengan mata kepala mereka sendiri terang-terang. "Maka di sambarlah mereka itu oleh petir karena kezaliman mereka."

Meminta hendak melihat Allah terang-terang dengan mata. Adalah satu permintaan yang sangat zalim, tidak patut, bahkan timbul dari pada hati yang memang keras seperti batu. Atau tidak beradap itu adalah permintaan yang ani-aya terhadap diri sendiri. sebab itu mereka di hukum siapa yang meminta itu di sambar oleh petir, sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an surat al Baqarah,

“kemudian mereka menyembah ijil” yaitu emas yang di ambil dari perhiasan orang-orang perempuan lalu di tempa dan di jadikan berhala oleh Samiri, menyerupai anak sapi yang berupa ijil.mereka jadikan tuhan yaitu: “sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan padahal sudah berulang kali Nabi Musa dan Nabi Harun memberi keterangan, bahwa agama mereka adalah menyembah Allah Yang Maha Esa yang tidak boleh diperbuat dari pahala. Tersebut dalam hukum sepuluh di tulis di batu, tetapi demikian sesatnya mereka.masih melanggar: “maka telah Kami beri maaf dari yang demikian dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata.

Kesalahan yang besar itu telah di beri maaf oleh Allah tetapi maaf yang demikian wajib mereka tebus dengan hukuman juga yaitu siapa yang bersalah di perintah bertaubat dengan membunuh diri. Samiri sendiri di buang dan berhala ijil di cencang hancur dan di buang kelaut. Semua di jalankan atas perintah Musa yang telah di beri kekuasaan Allah dengan nyata.¹⁸

Disamping sikap *Ahl al-Kitab* yang kafir Al Qur'an juga menerangkan tentang sikap musyrik *Ahl al-Kitab*. Dan dua golongan *Ahl al-Kitab* inilah yang merupakan golongan terbesar di antara *Ahl al-Kitab* yang lainnya, untuk lebih jelasnya, akan di uraikan sebagai berikut: Dalam Al Qur'an surat an-Nisak ayat 171 menjelaskan sebagai berikut: “Wahai *Ahl al-Kitab* janganlah kamu melampau batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali

¹⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panji Mas, 1985), 18

yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang terjadi dengan) kalimatnya yang di sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari padanya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya dan jangan kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”. Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa. Maha Suci Allah dari mempunyai anak. Segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah untuk menjadi pemelihara. (al-Nisa’:171)

Dari ayat ini maka jelas dapat di pahami bahwa *Ahl al-Kitab* yang sifat dan sikapnya musyrik itu ada. Sehingga di perlukan teguran yang jelas serta rinci atas kemusyrikanya, yaitu: larangan yang mengatakan bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah. Bahwa Tuhan itu ada tiga. Anggapan-anggapan seperti di atas adalah termasuk adalah katagori perbuiaan Musyrik yaitu menyekutukan Allah dengan makhluknya dan mengatakan bahwa Tuhan telah beranak. Perkataan ini adalah merupakan kesalahan yang sangat besar dan dosa besar yang tidak terampuni.

Dan dalam Al Qur'an surat ali Imran ayat enam empat, “Katakanlah: Hai *Ahl al-Kitab* marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu. bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian yang lain sebagai tuhan selain dari pada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: ”Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerah diri (kepada Allah)”.



Dari pemahaman ayat di atas merupakan satu bentuk ajakan yang di tujukan kepada *Ahl al-Kitab* untuk tidak berselisih antara ummat Muhammad dan *Ahl al-Kitab* dalam hal menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan Allah dengan yang lain-Nya. Karena ajaran tauhid juga di ajarkan pada zaman Nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad serta tercantum pada kitab-kitab yang di turunkan dari langit dengan jelas, sehingga tidak diperlukan lagi perdebatan dalam masalah ketuhanan.

Demikian gambaran Al Qur'an tentang kekufuran dan kemusyrikan yang dilakukan *Ahl al-Kitab* yaitu dengan mengangap, Tuhan ada tiga. Tuhan beranak. Isa ibnu Maryam anak Tuhan, Ungkapan-ungkapan seperti ini adalah satu bentuk pengingkaran terhadap ajaran tauhid yang telah tercantum dalam Al-Kitab serta bentuk kemusyrikan terhadap Allah dan merupakan kesalahan yang besar dan dosanya tak terampun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam beberapa ayat yang lain Al Qur'an juga berbicara tentang ketulusan iman *Ahl al-Kitab* yang dapat di temui pada Al Qur'an surat Ali Imran ayat: 199. ".....Sekiranya *Ahl al-Kitab* itu beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka: di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Ali Imran: 110). "....Diantara *Ahl al-Kitab* itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga sujud (Ali Imran: 113). Kami terangkan yang demikian itu) supaya *Ahl al-Kitab* mengetahui bahwa mereka tidak mendapat sedikitpun

akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad) dan bahwasanya karunia itu adalah datangnya dari Allah(Al-Hadid: 29).“....Di antara *Ahl al-Kitab* ada orang yang jika kamu mempercayakan kedanya harta yang banyak, di kembalikanya kepada kamu. Dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar.tidak di kembalikanya kepadamu kecuali jika kamu selalumenagihnya(Ali Imran: 75). Di antara *Ahl al-Kitab* ada orang-orang yang beriman yang benar-benar ikhlas dalam aqidah dan dalam amal perbuatan mereka. Seperti Abdullah Ibnu Salam dan orang-orang Yahudi dari golonganya. Termasuk Raja Negus dan golongan dari kaum Nasrani. Tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik dalam agamanya.¹⁹

Agama juga tidak lepas dari orang-orang yang berlebih-lebihan (ekstrim) orang-orang yang pertengahan dan orang-orang yang meremehkan, yang cenderung kepada kefasikan dan kemaksiatan dan kebanyakn orang berpegang pada agama di masa pertama pemunculanya dan banyak yang melakukan kefasikan jika sudah lama. Seperti dalam firman Allah: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kebenaran yang telah turun (kepada mereka) dan janganlah mereka seperti orang-orang sebelumnya telah di turunkah Al-Kitab kepadanya kemudian berlakulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

¹⁹Musthafa al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 52

Agama tidak menghukumi sesuatu ummat dengan hukum yang bersifat umum. Bahwa semuanya adalah fasik dan tersesat, Bahkan terkadang mengungkapkannya dengan kata sebagian besar, dan lain waktu dengan kata paling banyak misalnya: "...karena itu meeka tidak beriman. Kecuali bagian kecil dari mereka ". (Nisa':115). "...Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka...."(al-Maidah: 66)

Secara garis besar manakala Al Qur'an menetengahkan gambaran ummat-ummat lainnya. Menjelaskan akidah dan akhlaknya, maka Al Qur'an membandingkan dengan teliti. Di dalam pembahasan Al Qur'an selalu berpegang pada kondisi obyektif menuturkan apa adanya dan lepas dari setiap ekstrimitas atau berlebihan, yang hal itu belum pernah di ketengahkan oleh kitab lainnya.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di antara *Ahl al-Kitab* juga ada segolongan orang yang lurus. Berjalan pada kebenaran, mengikuti keadilan, tidak pernah berbuat aniaya terhadap orang lain. Dan tidak pernah menentang perintah agama. dan merupakan kesempurnaan dalam konteks pembicaraan ini. di katakan bahwa di antaramereka ada orang-orang yang memiliki sifat-sifat tercela. Hanya saja orang-orang arab dalam kebiasaan perkataan mereka. Terkadang menuturkan dua hal yang bertentangan, tetapi hanya satu yang disebutkan, sedang lainnya tidak karena sudah cukup di maklumi.

²⁰Maraghi, *Tafsir*, 53

Diantara *Ahl al-Kitab* yang beriman mereka membaca Al Qur'an di waktu malam dan melakukan sujud. Disini penyebutan sujud di khususkan antara rukun-rukun shalat yang lainnya, karena di dalam sujud terkandung makna tunduk dan khusu' yang sempurna. Mereka benar-benar beriman secara penuh kepada keduanya (Allah dan hari Akhir). Iman mereka itu bisa di terima di sisi Allah. Dan buah (hasil) dari keimanan itu adalah rasa khusu' tunduk dan bersiap-sedia untuk menghadapi hari tersebut. Jadi bukan iman yang tak ada bagian bagi empunya, melainkan hanya pengakuan dan omong-kosong, seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi lainnya.²¹

²¹*Ibid.*, 61

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari skripsi ini adalah merupakan jawaban dari permasalahan yang telah di rumuskan di atas, oleh karenanya dengan berdasarkan data-data yang telah di paparkan pada bab-bab pendahulu. Maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. *Ahl al Kitab* adalah orang-orang yang berpegang pada al-Kitab yang diturunkan dari langit baik kitab itu masih asli maupun tidak asli (palsu) dan turunya sebelum di turunkanya al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Macam-macam *Ahl al-Kitab* dapat dikatagorikan, sebagai berikut:

a. *Ahl al Kitab* yang beriman kepada Allah dan Rasulullah mereka khusu', dan membaca ayat-ayat Allah, mereka beramal sholeh juga bersujud di malam hari. Dan juga mendapatkan jaminan pahala dari Allah.

b. *Ahl al Kitab* yang fasik mereka kafir dan tidak pernah mengakui kebenaran dari Nabian Muhammad.

c. *Ahl al Kitab* yang musyrik menyembunyikan kebenaran dan melakukan kemusyrikan terhadap Allah dengan menyekutukanya.

B. Saran-saran

Sepanjang penulisan skripsi ini, dengan di batasi ruang dan waktu yang sangat singkat serta pengetahuan yang terbatas, Maka terlalu berlebihan bila menganggap karya tulis yang sederhana ini dengan kata sempurna. Kemudian dari pada itu tentunya dalam pembahasan skripsi ini banyak di jumpai permasalahan-permasalahan yang terkait belum tersentuh samasekali, dan di perlukan pembahasan yang lebih mendalam, teliti dan rinci. Maka penulis sarankan kepada siapa saja khususnya yang berkecimpung dalam study tafsir untuk mengkaji lagi.

C. Penutup

Berkat rahmat Allah swt. Tuhan seru sekalian alam skripsi ini dapat terselesaikan, mudah-mudahan skripsi ini ada guna dan manfa'atnya.

Menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka tegur sapa dan kritik yang membangun tetap penulis terima dengan lapang dada. Dan pada akhirnya kalau ada benarnya dalam skripsi ini, maka kebenaran itu datangnya dari Allah swt. sebab Allah Yang Maha Benar, yang tidak pernah salah dan tak terbantah. Sedangkan kalau ada kesalahnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu semata-mata datangnya dari penulis sendiri. Harapan penulis semoga Allah swt berkenan mengampuni segala salah dan dosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*, Juz. IV, Dar. Al-Fikr, T.th
- Ahmadi, Abu. *Dosa Dalam Islam*, Penerbit Rineka Cipta. 1996
- Arabi, Abi Bakar Muhammad bin Abdullah al-Ma'ruf, *Ahkam al-Qur'an*, Jilid IV, Dar al-Kutub al-Ilmiah. T.th
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,. Surabaya : Mahkota. 1989
- _____ . *Al Qur'an dan Tafsirnya*,: 1990
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masakini*, Jakarta: Kalam Mulya, 1990
- Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsirmaudhu'iy*, Jakarta:PT. Grafindo persada,1996
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta. Panji Mas. 1985
- Ibrahim, 'Ala Addin Ali bin Muhammad, *Tafsir al-Khozin*, Juz III, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, T.th.
- Katsir, al-Jalil al-Hafid 'Imaduddin Abi Al-Fida' Isma'il bin, *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim*, Juz. I, II, Bairut: al-Maktabah al-Ilmiah. T.th.
- Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maroghi*, Semarang : ThoHa Putra. 1993
- Marbawi, M.Idris Abdurrauf, *Kamus Al Marbawi*, A. Nabhan, Surabaya: al Umum tth
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqh Ja'fari*, Penerbit Lentera, 1996
- Muwatta*, Imam Malik bin Annas, *Al-* Beirut : Darul Fikr, T.th



Ridho, Rasyid. *Tafsir Al-Manar*, Bairut : Darul Fikr, T.th

Shaleh, Qamaruddin, *As-Babun Nuzul*, Bandung : CV. Diponogoro, 1996

Shiddiqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang. 1990

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati. Jilid I. 2000

_____. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Al-Mizan. 1999

Shobuni, M. Ali, *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Surabaya : Bina Ilmu. 1992

Surahmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.

Suyuti, Jalaludin. *Tafsir Jalalain*, Bandung; Sinar Baru Al-Gensinddo. 1997

Syafi'i, Abu adillah Muhammad bin Idris, *Al-Umm*, Jakarta: T.th.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*

Ulwan, Abdullah Nasih, *Sikap Islam Terhadap Non Muslim*, Terj. Kathur Suhardi
Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1990

Utsaimin, Syeh Muhammad bin Shaleh. *Landasan Utama*, Jakarta : Yayasan As-Sofwa. 1999

Uwaidah, Syeh Kamil Muhammad. *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*, Yogyakarta : Pustaka Al-Kautsar. 1999